

Fatimah Az Zahrah, S.S.I., M.A.



DARI KELAS KE KARAKTER

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia



— Dari KELAS ke KARAKTER

**Implementasi Kurikulum Merdeka
di Indonesia**

PENULIS

Fatimah Az Zahrah, S.S.I., M.A.

EDITOR

Sofiana Herman, S.Si., M.Si.



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

DARI KELAS KE KARAKTER

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia

Copyright @2026 by Fatimah Az Zahrah, S.S.I., M.A.

All rights reserved

PENERBIT KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

NO. IKAPI 279/JTI/2021

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

081357517526 (Tlpn/WA)

Penulis

Fatimah Az Zahrah, S.S.I., M.A.

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Sofitahm

Editor Naskah

Sofiana Herman, S.Si., M.Si.

15,5 x 23 cm, iv + 151 halaman

Cetakan ke-1, Mei 2026

ISBN 978-634-278-396-2

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini dapat tersusun dan hadir di tengah pembaca. Buku ini lahir dari refleksi, pengalaman, serta dinamika yang terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan upaya penguatan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Perubahan dalam sistem pendidikan merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas kebutuhan pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Namun, di balik semangat tersebut, terdapat berbagai proses, tantangan, serta praktik baik yang menarik untuk dikaji dan dibagikan. Buku ini berupaya menghadirkan gambaran tersebut secara lebih dekat, tidak hanya sebagai kajian, tetapi sebagai cerita tentang bagaimana pendidikan dijalankan dalam realitas sehari-hari.

Melalui buku ini, pembaca diajak untuk melihat bagaimana sekolah membangun kesiapan, menumbuhkan kolaborasi, serta mengembangkan karakter siswa melalui berbagai program, baik dalam pembelajaran di kelas, kegiatan proyek, maupun aktivitas ekstrakurikuler. Lebih dari itu, buku ini juga mengungkap berbagai faktor yang mendukung sekaligus menghambat implementasi kurikulum, sehingga memberikan sudut pandang yang lebih utuh dan seimbang.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Besar harapan penulis,

buku ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi kalangan akademisi, tetapi juga praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, serta masyarakat luas yang memiliki kepedulian terhadap masa depan pendidikan Indonesia.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi salah satu kontribusi kecil dalam upaya bersama membangun pendidikan yang lebih baik, humanis, dan berkarakter.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii

PROLOG	1
KENAPA ANDA HARUS MEMBACA BUKU INI?	13

BAB 1

KURIKULUM MERDEKA DAN KARAKTER PANCASILA DALAM KULTUR SEKOLAH BERASRAMA.....	19
A. Paradigma Pembelajaran	21
B. Penguatan Karakter	29
C. Kurikulum Merdeka.....	31
D. Sekolah Islam Menengah Atas <i>Boarding School</i>	50

BAB 2

RAHASIA MEMBANGUN KARAKTER SISWA DALAM KURIKULUM MERDEKA.....	59
A. Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka.....	60

EPILOG.....	137
-------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	141
INDEKS	149



- PROLOG -

Dinamika kurikulum pendidikan di Indonesia memberikan arahan agar pendidikan yang sudah terlaksana dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Penyebab dinamika kurikulum tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, perkembangan zaman, kondisi masyarakat, kebutuhan akan pengembangan, serta kemajuan IPTEK. Perjalanan pendidikan Indonesia dalam catatan sejarah belum berkembang secara signifikan, bahkan visi dan misi pendidikan di Indonesia masih dikatakan lemah secara global. Pengembangan kurikulum merupakan sebuah instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum merupakan jantung pendidikan yang menentukan berlangsungnya pendidikan. Dalam hal ini kebijakan pendidikan yang benar akan terlihat melalui implementasi kurikulum yang diterapkan.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan Indonesia yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Maka dapat disimpulkan jika pendidikan Indonesia tidak hanya berfungsi mengembangkan aspek pengetahuan (kognitif) saja, namun juga pembentukan karakter peserta didik.

Dalam praktiknya, pendidikan di Indonesia masih dikatakan sangat memprihatinkan. Masalah dalam sistem pendidikan seperti kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, rendahnya kualitas sumber daya pengajar, belum semua masyarakat dapat merubah pola pikirnya merupakan salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. S. Nasution menyatakan bahwa setiap sekolah mendidik siswa supaya mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun, pendidikan di sekolah lebih sering tidak relevan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum pada umumnya masih berfokus pada bidang studi yang dapat berfikir logis dan sistematis. Hakam mengungkapkan salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan karakter adalah fokus sekolah yang masih mengutamakan penyampaian pengetahuan moral, tetapi tidak sampai menyentuh tahapan menjadi manusia moral dengan implementasi pembiasaan secara *continue*.

Revitalisasi pendidikan karakter selayaknya masuk dalam sebuah desain kurikulum pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan, sehingga bangsa Indonesia tidak kehilangan ruh dari hakikat tujuan pendidikan yang tertera pada Undang Undang Dasar Republik Indonesia yakni mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Kebutuhan akan karakter peserta didik dapat dilihat dari dua faktor, yaitu faktor Internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi Industri 4.0. Pelajar Indonesia diharapkan dapat menjadi pribadi yang unggul dan dapat menghadapi persaingan dan tantangan global.

Memasuki abad ke 21 keadaan sumber daya manusia di Indonesia tidak kompetitif. Dalam dunia kerja saat ini menuntut perubahan kompetensi seperti kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi. Dalam hal ini paradigma pembelajaran perlu dilaksanakan identifikasi kebutuhan kompetensi yang diperlukan pada dunia usaha/industri. Studi transformasi pendidikan abad 21 menyimpulkan jika usaha untuk meningkatkan kompetensi abad 21 dibutuhkan kerjasama antara industri dan sekolah sebagai upaya untuk melakukan link and match pendidikan terhadap kompetensi yang paling sesuai dengan kebutuhan abad 21. Manusia pada abad ini dituntut untuk memiliki

keterampilan yang berinovasi dan berkarakteristik.

Pendidikan Islam memiliki peranan penting pada pendidikan nasional. Sebagai sub sistem dalam Pendidikan diharapkan dapat membawa dan mewujudkan tujuan pendidikan yang mulia sebagaimana tertulis pada Undang-undang negara Republik Indonesia. Pendidikan Islam berusaha menanamkan nilai keislaman dalam setiap individu manusia khususnya para peserta didik pada setiap jenjang sekolah. Nilai keislaman agar peserta didik menjadi manusia yang sejahtera dan bahagia dalam cita Islam. Pendidikan Islam dalam penerapannya, bukan hanya sebatas pada mendidik dan mengajar para siswa hanya sampai pada tataran *transfer of knowledge* (transfer ilmu) saja, melainkan lebih dari itu. Islam juga menganjurkan para pemeluknya agar menjadikan pendidikan sebagai basis *transfer of value* (transfer nilai), sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya sebagai sebuah pengetahuan pada diri seseorang saja, namun menjadi sebuah nilai yang dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan manusia Islam memiliki perhatian pada setiap aspeknya. Salah satunya adalah pada aspek pendidikan. Islam tidak hanya berfokus pada ilmu agama saja. Ilmu pengetahuan sama pentingnya dan merupakan suatu hal yang penting diketahui oleh manusia sejak usia dini hingga usia dewasa. Terlebih tujuan dan urgensi pendidikan dalam Islam yaitu menciptakan manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya memperhatikan dan berfokus pada masalah akhirat saja. Akan tetapi, dalam Islam ada keseimbangan antara dunia dan akhirat meskipun semuanya harus berorientasi pada akhirat. Tujuan pendidikan Islam diatas sejalan dengan tujuan pendidikan Ibnu Khaldun yang mengatakan pendidikan dapat dikembangkan untuk memperoleh rejeki. Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sebagai penerima arus informasi global tetapi juga harus memberikan bekal agar manusia dapat mengelola, menyesuaikan dan mengembangkan informasi yang diperoleh sehingga menjadi manusia yang kreatif dan produktif.

Implementasi merdeka belajar sejatinya telah diterapkan dan dibuktikan oleh para ulama muslim terdahulu. Para ulama seperti al

Farabi, Ibnu Rusyd, al Ghazali, al khawarizmi dan yang lainnya telah menerapkan konsep merdeka belajar dengan tidak monodisiplinkan ilmu, namun para ulama dapat menguasai berbagai bidang ilmu dengan baik. Islam sesungguhnya telah mencontohkan bagaimana proses pembelajaran itu dapat membentuk karakter peserta didik menjadi pelajar yang bernalar kritis untuk mencari sebuah kebenaran dengan pembebasan dan kemerdekaan dari setiap informasi apa yang didapatkan. Terdapat sebuah dialog yang dilakukan nabi Ibrahim dalam Al Quran

Ayat ini jelas menunjukkan bagaimana Islam mencontohkan kemerdekaan dalam proses pembelajaran. Ibrahim mendapatkan keyakinan akan tuhan nya melalui observasi fenomena alam, pembuktian akan ciptaan tuhan, dan penalaran logis. Muhibb mengatakan merdeka belajar dalam perspektif Islam harus berangkat dari keyakinan teologis (tauhid) dari diri pembelajar. Keyakinan ini akan berimplikasi kepada sikap kritis bahwa kebenaran ilmu yang didapatkan melalui pembelajaran ataupun pengalaman empirik berasal dari Allah SWT. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan jika Islam memberikan ruang untuk berpikir kritis dan memilih dalam proses belajar mengajar. Sehingga, peserta didik dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya yang relevan dengan kebutuhan di masa depan.

Kurikulum di Indonesia diketahui dalam sejarah telah mengalami perubahan sebanyak 11 kali mengikuti perkembangan zaman dari masa ke masa. Sebab, dalam suatu sistem pendidikan kurikulum bersifat dinamis serta perlu dilakukan pengembangan sesuai kebutuhan agar dapat menjawab tantangan zaman. Dalam perubahan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah. Maka, sejatinya para *stakeholder* atau penguasa di Indoneia memiliki *value* dan tujuan masing-masing dalam pembentukan kurikulum. Tercatat sejak kemerdekaan, indonesia mengalami perubahan kurikulum di tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, serta yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka yang diusung oleh Kemendikbud Nadiem Makarim. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial-budaya, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang secara dinamis.

Era revolusi 4.0 memberikan tantangan bagi individu untuk menunjukkan eksistensinya. Sistem pendidikan diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi sehingga melahirkan peserta didik yang memiliki keterampilan berfikir kritis, dapat memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik. Begitu pula keterampilan dalam sains dan teknologi pada saat ini sangat dibutuhkan. Hal ini menjadi titik perhatian pada sistem pendidikan. Seluruh perangkat dalam satuan pendidikan diharapkan dapat mengantarkan peserta didik untuk menjelajahi dunia digital termasuk seorang guru. Dengan menggunakan teknologi peserta didik akan mendapatkan pelajaran dari sumber-sumber yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan seperti perpustakaan digital. Teknologi digital saat ini dapat membantu sebagai alat penghubung dalam proses pembelajaran antara guru dengan murid terlebih disaat pandemi covid-19. Salah satu faktor ketidakberhasilan proses belajar mengajar adalah kurangnya komunikasi antara guru dengan peserta didik. Guru sejatinya tidak hanya dituntut untuk menguasai bahan materi ajar semata. Namun, guru juga harus menguasai karakter psikologis peserta didiknya.

Menurut Reginald Monyai dalam *Teacher Education in the 21st Century*, dalam menjawab perkembangan zaman saat ini guru perlu memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dapat memfasilitasi rasa ingin tahunya dalam proses belajar, para guru saat ini dituntut untuk tidak hanya fokus pada empat pilar seperti *learning to know, learning to do, learning to be and learning to life*. Tetapi lebih dari itu, guru juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait. Maka dari itu, guru diharapkan dapat membimbing peserta didik menuju kematangan fisik dan mental. Pembelajaran yang tidak inovatif dapat mengakibatkan kejenuhan siswa, Oleh karena itu, guru harus mampu mempertimbangkan strategi dan metode pembelajaran layak untuk digunakan selama proses pembelajaran. Hal ini tentu saja menuntut sehingga pendidik dapat menjadi guru yang profesional dalam memenuhi persyaratan keempat kompetensi tersebut. Sebenarnya apa yang harus diperbarui di komponen sistem pendidikan di Indonesia, baik pendidik, peserta didik, maupun lembaganya pendidikan, semua ini masih merupakan masalah yang kompleks.

Pepatah “Ganti Menteri, Ubah Kebijakan, Tidak Selalu Terjadi”, tapi pergantian menteri pendidikan menjadi Nadiem Makarim membuktikan bahwa pepatah tersebut benar adanya. Beberapa bulan menjabat sebagai menteri Nadiem Makarim telah meluncurkan kebijakan baru di Indonesia, untuk pendidikan telah dikeluarkan pada konsep “Kebebasan Belajar”, yang bertumpu pada empat hal yang meliputi; 1) Ujian Sekolah Standar Nasional Mandiri (USBN), 2) Ujian Nasional (UN) 2020 resmi dibatalkan, 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sederhana (RPP), 4) Peraturan Penerimaan Mahasiswa Baru (PPDB) Zonasi. Dari sisi literasi, pendidikan di Indonesia rata-rata telah kehilangan enam bulan pelajaran dalam jangka waktu dua tahun. Dalam mengejar ketertinggalan ini tentunya diperlukan strategi khusus. Salah satunya yaitu dengan menerapkan kurikulum darurat sebagai langkah awal dari Kurikulum Merdeka yaitu kurikulum 2013 yang disederhanakan. Nadiem Makarim menegaskan banyaknya materi yang kita titipkan dalam sebuah kurikulum tidak punya dampak positif yang signifikan, pemahaman dan pendalaman peserta didik akan semakin baik apabila kurikulum dibuat dengan ringkas dan sederhana.

Pendidikan karakter menjadi salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan, hal tersebut diperkuat dengan masuknya karakter dalam penilaian pada kurikulum 2013. Namun, perbincangan dan perdebatan mengenai karakter seperti belum selesai hingga saat ini. Melihat fenomena di masyarakat khususnya pada tingkat remaja masih terus terjadi. Fenomena yang masih ditemukan seperti peserta didik yang terjerumus dalam pesta minuman keras (miras), kasus aborsi pelajar wanita disebabkan hamil diluar nikah, siswa yang terjerumus dalam obat terlarang (narkoba), kekerasan yang terjadi antara siswa, tawuran oleh pelajar, hingga kasus *bullying*. Perilaku tersebut nyatanya telah banyak diberitakan oleh media nasional. Riset yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam rangka P4GN Tahun 2021 menunjukan terjadinya peningkatan keterpaparan narkoba pada kelompok umur 15-24 dari tahun 2019 sejumlah 1,30 persen menjadi 1,87 persen dari total penduduk Indonesia usia remaja.

Setiap manusia sejatinya memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keturunannya, dan kerabatnya. Sehingga memiliki tanggung jawab satu sama lain terlebih dalam hal yang bermanfaat bagi

sesama. Salah satu bentuk tanggung jawab terbesar yaitu tanggung jawab para pendidik terhadap peserta didiknya. Hal tersebut disebabkan seorang guru atau pendidik memiliki kewajiban untuk mengajar siswa, mengarahkan, dan mendidiknya. Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan guna menjawab tantangan pendidikan pada zaman ini khususnya dalam perkembangan teknologi, dengan pendidikan sistem pembelajaran berbasis OBE (*Outcome Based Education*) sehingga lulusannya fokus terhadap capaian pembelajaran yang selaras sesuai dengan disiplin ilmu. Kurikulum merdeka dirancang dengan memperhatikan tiga hal yakni literasi, numerasi, dan karakter peserta didik.

Mengembangkan karakter peserta didik melalui pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai usaha dan model selama pembelajaran di lingkungan sekolah. Pada tataran teori, tujuan utama pendidikan sesungguhnya yaitu pembentukan karakter. Pembentukan karakter dalam diri anak didik tidaklah mudah. Anak didik seringkali terpengaruh oleh lingkungan yang menjadi tempat eksistensi dan tidak semua lingkungan memiliki peran positif terhadap pembentukan dan perkembangan karakter mereka. Maka dari itu dibutuhkan pembinaan dengan konsep pendidikan Islam terhadap lingkungan antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Boarding school merupakan lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu dengan lembaga tersebut. *Boarding school* atau pendidikan berasrama merupakan program pendidikan yang komprehensif-holistik mencakup pendidikan keagamaan, pengembangan akademik, *life skills (soft skills-hard skills)*, memupuk wawasan kebangsaan, keindonesiaan dan wawasan global, yang diselenggarakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan di madrasah atau di sekolah. Keberadaan asrama bukan sekedar sebagai tempat tinggal peserta didik, sekaligus sebagai tempat untuk mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara keseluruhan. Sekolah berasrama memiliki peluang yang lebih besar dalam mengoptimalkan pendidikan peserta didik dari segala aspeknya termasuk pada aspek karakter siswa dikarenakan siswa tinggal di satu lingkungan dan mudah dipantau.

Tulisan mengenai Kurikulum Merdeka telah ditulis oleh beberapa penulis sebelumnya. Tulisan mengenai kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini menunjukkan jika para guru memiliki persepsi positif dengan adanya Kurikulum Merdeka dan berharap segera diterbitkan petunjuk teknis yang lengkap. Selanjutnya, tulisan lainnya telah membahas bagaimana sekolah sebagai satuan pendidikan dapat mempersiapkan dan memfasilitasi implementasi kurikulum merdeka ini. Perubahan kurikulum tentunya hanya dapat dilaksanakan apabila perangkat ajar di satuan sekolah menerapkannya dan kepala sekolah akan menjadi supervisor sekaligus pemimpin perubahan dalam lembaga pendidikannya termasuk pada sekolah islam berbasis *Boarding School*.

Pada studi yang dilakukan pada salah satu sekolah terhadap siswa SMA menunjukkan apabila terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang menghambat penerapan Kurikulum Merdeka, faktor internal seperti motivasi masing-masing siswa, sikap siswa yang merupakan faktor internal psikis, dan minat siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat penerapan Kurikulum Merdeka seperti dukungan orang tua, kepala sekolah, fasilitas sekolah, metode pembelajaran dan kompetensi guru. Sedangkan Persiapan sumber daya manusia yakni para guru serta fasilitas penunjang yang belum terpenuhi menjadi faktor yang mempengaruhi penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan belum sepenuhnya terwujud.

Selain itu, terdapat tulisan yang membahas Kurikulum Merdeka dalam pandangan filsafat esensialisme. Implikasi dari tulisan ini adalah adanya kesesuaian pandangan filsafat esensialisme terhadap Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang diantaranya fungsi sekolah, pandangan terhadap tujuan pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, serta peran guru.. Dalam studi lainnya yang telah dibahas menyatakan jika Kurikulum Merdeka sesuai dengan konsep filsafat konstruktivisme. Konsep filsafat ini menekankan aspek kebebasan, kemandirian, dan fleksibilitas lembaga dalam memahami kompetensi peserta didik.

Berbeda dengan studi sebelumnya, buku ini bermaksud untuk menganalisis bagaimana sekolah Islam di Indonesia yang berlatar

belakang berbeda yang mana satu berada dibawah naungan Kementerian Agama dan Kemendikbudristek yang merupakan sekolah yang memiliki program asrama dan telah mengimplementasikan kurikulum merdeka kajian Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim tersebut. Penulis akan membandingkan dengan mencermati penerapannya dan upaya penguatan karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka tersebut. Adapun *boarding school* di bawah Kementerian Agama biasanya memiliki berbagai program unggulan dan tujuan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, menguasai dasar-dasar ilmu ke Islaman, menjadi kelas unggulan dalam bidang *sains*, mampu berpikir kritis, moderat, kreatif, dan inovatif. Selanjutnya, sekolah di bawah naungan Kemendikbudristek merupakan *boarding school* yang mengacu pada kurikulum pendidikan nasional yang dipadukan dengan kurikulum pesantren. Kedua sekolah berasrama tersebut memiliki tujuan pendidikan dan ciri khas berbeda satu dengan yang lainnya.

Kurikulum Merdeka yang merupakan kurikulum nasional perlu diimplementasikan pada setiap sekolah di Indonesia khususnya Sekolah Menengah Atas yang akan mendampingi peserta didiknya menuju jenjang perkuliahan. Pengembangan karakter sejatinya merupakan elemen penting pada Kurikulum Merdeka dan telah masuk pada struktur kurikulum. Sedangkan sekolah dengan sistem *Boarding School* tentunya memiliki berbagai program penunjang pembelajaran peserta didik sebagai upaya penguatan karakter. Oleh karena itu, penulis akan membahas bagaimana Rahasia Membangun Siswa Berintegritas, dengan upaya penguatan karakter siswa berasrama melalui Kurikulum Merdeka, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penguatan karakter melalui Kurikulum Merdeka.

Buku ini lahir dari kegelisahan atas berbagai realitas pendidikan yang masih dihadapi hingga hari ini. Di tengah tuntutan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, kualitas sumber daya manusia Indonesia masih menghadapi tantangan besar untuk mampu bersaing secara global. Dunia pendidikan dituntut tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. Namun pada kenyataannya, kesenjangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan industri masih terasa, sehingga konsep *link and match* belum sepenuhnya

terwujud secara optimal.

Situasi tersebut semakin kompleks ketika dunia pendidikan sempat mengalami disrupsi besar akibat pandemi global. Proses pembelajaran yang terhenti dan beralih secara mendadak ke sistem daring menyebabkan hilangnya waktu belajar yang cukup signifikan. Dampaknya tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Kondisi ini menjadi titik balik yang menegaskan bahwa sistem pendidikan membutuhkan transformasi yang lebih adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik.

Di sisi lain, perubahan kurikulum yang terus berlangsung belum sepenuhnya diikuti dengan kesiapan di tingkat satuan pendidikan. Masih terdapat tantangan dalam implementasi, terutama dalam pemahaman dan kesiapan pendidik. Sebagian guru masih memandang perubahan sebagai beban, bukan sebagai peluang, yang berakar dari kebiasaan lama dan zona nyaman yang sulit ditinggalkan. Padahal, keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada bagaimana para pendidik memaknai dan menghidupkannya dalam proses pembelajaran.

Tidak semua lembaga pendidikan, khususnya sekolah berbasis keislaman dan berasrama, memiliki kesempatan dan kesiapan yang sama dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan perlu mempertimbangkan karakteristik dan kesiapan masing-masing institusi. Di tengah keterbatasan tersebut, muncul pertanyaan besar: bagaimana sebenarnya implementasi kurikulum ini dapat berjalan efektif dalam lingkungan pendidikan yang memiliki sistem dan budaya yang khas?

Lebih jauh lagi, tantangan terbesar pendidikan saat ini bukan hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada krisis karakter yang semakin nyata di kalangan remaja. Fenomena penyimpangan perilaku, lemahnya nilai moral, hingga pengaruh negatif lingkungan dan teknologi menjadi alarm serius bagi dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi harus dihidupkan melalui pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Buku ini secara khusus mengarahkan perhatian pada bagaimana Kurikulum Merdeka dihidupkan dalam konteks pendidikan berasrama, yang memiliki keunikan dalam membentuk karakter peserta didik secara lebih menyeluruh. Pembahasan difokuskan pada kesiapan lingkungan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum, bagaimana proses pembelajaran berlangsung tidak hanya di ruang kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di asrama, serta bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan melalui berbagai aktivitas yang terintegrasi.

Selain itu, buku ini juga menggambarkan bagaimana penguatan karakter tidak hanya berhenti pada konsep Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga diperkaya dengan nilai-nilai religius yang membentuk pribadi yang utuh. Lingkungan asrama menjadi ruang strategis yang memungkinkan terjadinya pembiasaan, pengawasan, serta internalisasi nilai secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi terbatas pada transfer ilmu, tetapi menjadi proses pembentukan manusia seutuhnya.

Pembahasan juga menyoroti berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi tersebut. Tidak hanya faktor internal dalam diri peserta didik seperti motivasi dan kondisi psikologis, tetapi juga faktor eksternal seperti peran keluarga, kualitas pendidik, lingkungan pergaulan, serta pengaruh perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindari.

Buku ini disusun untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana dalam membangun karakter siswa yang berintegritas, khususnya dalam lingkungan pendidikan berasrama. Melalui uraian yang disajikan, pembaca diajak memahami bagaimana kesiapan lembaga pendidikan dan para pendidik menjadi kunci utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum.

Lebih dari itu, buku ini ingin menunjukkan bahwa penguatan karakter bukanlah proses instan, melainkan hasil dari sinergi antara pembelajaran, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Dengan memahami berbagai dinamika yang terjadi, diharapkan muncul kesadaran bahwa pendidikan sejatinya adalah investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan berdaya saing.

Buku ini diharapkan menjadi sumber inspirasi sekaligus refleksi bagi berbagai pihak yang peduli terhadap dunia pendidikan. Bagi pendidik, buku ini memberikan perspektif baru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara lebih bermakna. Bagi orang tua, buku ini menjadi gambaran tentang pentingnya sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter anak.

Lebih luas lagi, buku ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menghadirkan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas. Pada akhirnya, buku ini ingin menegaskan bahwa masa depan bangsa tidak hanya ditentukan oleh seberapa pintar generasinya, tetapi oleh seberapa kuat karakter yang mereka miliki.



KENAPA ANDA HARUS MEMBACA BUKU INI?

Tulisan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka sebelumnya banyak diterbitkan. Namun, fokus pembahasan implementasi Kurikulum Merdeka terhadap penguatan karakter siswa khususnya pada sekolah berasrama belum banyak menjadi perhatian. Tulisan terdahulu mengenai implementasi Kurikulum Merdeka telah dilakukan oleh Dwi Efyanto dalam Tesisnya yang membahas tentang penerapan kebijakan merdeka belajar pada tingkat SMK. Hasil dari studi tersebut disimpulkan jika penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan sistematis yaitu pada ranah input, proses, dan output. Buku ini akan menjabarkan hambatan-hambatan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, seperti 1) Pemenuhan kompetensi industri memerlukan peningkatan kompetensi guru yang terprogram, 2) Kurangnya pengalaman guru di lapangan industri, 3) Sarana dan Prasarana yang belum memadai dan pengembangan kurikulum yang belum sesuai dengan kebutuhan, 4) Kesulitan dalam memfasilitasi pembelajaran secara efektif. Selain hambatan yang telah disebutkan diatas, penulis juga telah memberikan upaya dan solusi dalam mengatasi hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada satuan sekolah di Indonesia.

Selanjutnya, tulisan mengenai implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar dan kampus merdeka dalam perspektif teori konstruktivisme di universitas Muhammadiyah Malang dalam Tesis yang di tulis oleh Berlinda Galuh. tulisan ini bertujuan untuk menganalisis

implementasi, kendala dan solusi yang terjadi di universitas Muhammadiyah Malang. Tulisan tersebut menunjukkan bahwa (1) implementasi merdeka telah diterapkan sejak awal diberlakukan kebijakan, (2) kendala yang ada dilapangan yaitu, proses adaptasi perubahan kurikulum baru yang berdampak pada mahasiswa dan dosen, evaluasi yang belum selesai, dan program magang yang memiliki hambatan. Fokus tulisan ini masih kepada implementasi Kurikulum Merdeka secara umum.

Karya-karya sebelumnya yang membahas karakter siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka di tulis oleh Asung Bintoro dalam tesisnya. Menurutnya model pembelajaran PjBL dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan penguatan profil pelajar Pancasila sebagai berikut. (1) Peningkatan bergotong royong peserta didik menunjukkan pada siklus 1 sebesar 37,14% kategori tinggi, 28,57% kategori sedang, dan 34,28% kategori rendah. Sedangkan persentase bergotong royong pada siklus 2 sebesar 54,28% kategori tinggi, 20% kategori sedang, dan 25,71% kategori rendah. (2) Peningkatan kemandirian peserta didik menunjukkan pada siklus 1 sebesar 57,14% kategori tinggi, 17,14% kategori sedang dan 25,71% kategori rendah. Sedangkan persentase kemandirian pada siklus 2 sebesar 57,14% kategori tinggi, 31,42% kategori sedang, dan 11,42% kategori rendah. (3) Peningkatan kreativitas menunjukkan pada siklus 1 sebesar 25,71% kategori tinggi, 57,14% kategori sedang, dan 20% kategori rendah. Sedangkan persentase kreativitas pada siklus 2 sebesar 57,14% kategori tinggi, 28,57% kategori sedang, dan 14,28% kategori rendah. (4) Peningkatan kemampuan berpikir kritis menunjukkan pada siklus 1 sebesar 28,57% kategori tinggi, 51,42% kategori sedang, dan 20% kategori rendah. Sedangkan persentase kemampuan berpikir kritis siklus 2 sebesar 54,28% kategori tinggi, 28,57% kategori sedang, dan 17,14% kategori rendah.

Penulisan karya lain dilakukan oleh Sabriadi dan Nurul Wakia mengenai implementasi dan problematika Kurikulum Merdeka di perguruan tinggi. Karya ini merupakan studi yang membahas mengenai konsep Kurikulum Merdeka, implikasi kurikulum belajar bagi perguruan tinggi, dan problematika implementasi Kurikulum Merdeka, kampus merdeka. Dalam studinya ini penulis menyimpulkan tiga pokok problematika yang ada, yakni a) Mekanisme Kolaborasi antara Perguruan

Tinggi Islam dan Program Studi dengan Pihak Luar, b) Percepatan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Go Internasional dengan kebijakan PTN Badan Hukum (PTN-BH), c) Mekanisme Magang di Luar Program Studi Kebijakan magang selama 3 semester. Dalam tulisan ini penulis melihat bahwasannya terdapat problematika tersendiri yang menjadi hambatan bagi implemetasi Kurikulum Merdeka, sehingga pengkajian ulang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi di lokasi masing-masing.

Sebuah kurikulum dapat dinyatakan berjalan dengan efektif apabila seluruh individu dan seluruh lini dapat menjalankannya dengan baik. Dalam sebuah jurnal Pendidikan yang menganalisa kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Menurutnya kesiapan madrasah yang telah dikaji ini berada dalam kategori cukup. Penulis nya mendeskripsikan dalam tiga aspek. 1) kesiapan pada perencanaan pembelajaran berada pada kriteria cukup, 2) kesiapan pada proses pembelajaran berada pada kriteria cukup, yang terakhir 3) kesiapan pada proses penilaian dalam kategori kurang.

Sekolah penggerak, yang merupakan pionir dalam penerapan Kurikulum Merdeka, tentunya memiliki peranan penting dalam kelancaran pelaksanaan kurikulum tersebut. Nur Mawaddah Islamiyah dalam tulisannya mengupas bagaimana implementasi program Sekolah Penggerak dalam kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar. Studi kasus yang dilaksanakan pada sekolah dasar di Kota Bima, NTB, ini memiliki hasil dan kesimpulan bahwa program sekolah penggerak pada tiga sekolah dasar yang dikaji ini telah terlaksana sesuai dengan lima intervensi yang diprogramkan oleh pemerintah. Dalam tulisan ini penulis menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya ketiga sekolah ini memiliki kesamaan, yaitu pada program-program pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan SDM, dan perencanaan berbasis data. Perbedaan yang ditemukan oleh penulis yaitu perbedaan dalam pelaksanaan program terkait intervensi pembelajaran paradigma baru dan digitalisasi sekolah. Selain itu kendala dan faktor pendukung dari penerapan sekolah penggerak di setiap lokasi pengamatan ini pun telah dipaparkan oleh penulis.

Sedangkan konsep Merdeka Belajar dalam perspektif Islam sebelumnya sudah dipaparkan dalam sebuah studi yang dituangkan dalam

tulisan oleh Anita Aprilia dan Betty Mauli Rosa. Menurutnya konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan Ristek, dan Pendidikan Tinggi yang kemudian akan mengaitkannya dengan konsep pendidikan Islam. Pendekatan yang dipakai yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Konsep yang ditawarkan bapak menteri Nadiem Makarim sejalan dengan konsep pendidikan Islam dimana salah satu tujuan konsep belajar mandiri yaitu menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang menyenangkan.

Dalam pembahasan mengenai implementasi Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam, sebelumnya telah ditelaah pula dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Nur Afif. Tulisannya tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memang dirancang untuk menjawab persoalan di masa depan. Merdeka Belajar, akselerasi penyelesaian studi, dan fleksibilitas peminatan bidang ilmu serta keterampilan menjadi peluang berharga bagi peserta didik. Sejalan dengan Pendidikan Islam dalam tulisan ini pula penulis berpendapat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka ini harus dilakukan secara gradual, bertahap, dan berkelanjutan dengan prinsip “ma la yudroku kulluhu la yutroku kulluh”. Dalam tulisan ini pula dipaparkan mengenai upaya penanaman nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal dalam kebijakan Merdeka Belajar seperti pendidikan keagamaan, pendidikan keterampilan, pendidikan ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter.

Kurikulum Merdeka dan pendidikan karakter sebelumnya telah dibahas oleh Ashabul Kahfi mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila serta implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. Menurutnya, hal-hal yang melatarbelakangi dibentuknya Profil pelajar Pancasila adalah pendidikan karakter yang mulai terkikis oleh waktu dan semakin terlupakan. Kesimpulan yang penulis dapatkan yaitu penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal disebabkan beberapa hambatan, seperti: keterbatasan informasi, keterbatasan waktu, substansi pelajaran yang sedikit, keterbatasan ilmu teknologi, serta atensi pelajar yang sangat kurang pada beberapa mata pelajaran. Penulis dalam tulisannya menyebutkan alternatif dalam memecahkan permasalahan atas hambatan tersebut. Implementasi Profil Pelajar Pancasila yang masih dinilai kurang ini berimplikasi pada ketahanan individu peserta didik. Sebab, Profil pelajar Pancasila mempunyai tujuan utama yaitu terjaganya nilai luhur

serta moral bangsa, kesiapan menjadi masyarakat dunia, perwujudan keadilan sosial, dan tercapainya kompetensi Abad 21.

Beberapa karya tersebut telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah umum di setiap jenjangnya hingga problematika atau tantangan dalam penerapannya. Begitu pula dengan tulisan yang membahas mengenai integrasi antara Kurikulum Merdeka Belajar dengan Pendidikan Islam. Maka dalam hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan walaupun tidak mudah. Dukungan dari berbagai pihak termasuk guru sebagai elemen penting dalam satuan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan potensinya masing-masing terlebih pada bidang teknologi.

Sejauh ini, pembahasan mengenai Kurikulum Merdeka memang sudah banyak dilakukan. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, masih sedikit yang secara khusus menyoroti penerapannya di lingkungan sekolah menengah berbasis *boarding school*. Padahal, model pendidikan berasrama memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan sekolah reguler pada umumnya.

Sebagian besar kajian sebelumnya cenderung berhenti pada aspek umum—seperti kesiapan pendidik, perangkat pembelajaran, atau evaluasi implementasi kurikulum. Sementara itu, dimensi yang lebih spesifik, terutama terkait penguatan karakter dalam konteks kehidupan berasrama, belum banyak disentuh secara mendalam.

Buku ini hadir untuk mengisi ruang tersebut. Pembahasan difokuskan pada praktik penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah berbasis Islam dengan sistem *boarding*, yang masing-masing berada di bawah naungan lembaga berbeda. Perbandingan ini membuka perspektif baru tentang bagaimana kebijakan kurikulum nasional diadaptasi dalam konteks yang unik.

Setiap *boarding school* memiliki karakter, tradisi, dan pendekatan pendidikan yang khas. Di satu sisi, mereka mengikuti standar kurikulum nasional, namun di sisi lain juga membawa visi keislaman dan nilai-nilai pesantren yang kuat. Di sinilah letak menariknya—bagaimana dua arus ini bertemu, bernegosiasi, dan saling menguatkan.

Dari sinilah dapat dilihat bahwa implementasi kurikulum bukan sekadar persoalan akademik, tetapi juga menyentuh pembentukan karakter. Lingkungan berasrama yang intens menjadikan proses pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi berlangsung sepanjang waktu—membentuk kebiasaan, sikap, dan nilai yang melekat dalam diri peserta didik.



KURIKULUM MERDEKA DAN KARAKTER PANCASILA DALAM KULTUR SEKOLAH BERASRAMA

Abad ke-21 disebut sebagai abad pembukaan atau abad globalisasi, pada abad ini kehidupan manusia baik pada tantangan individu ataupun masyarakat mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dari abad sebelumnya. Untuk menunjang globalisasi maka pada bidang Pendidikan diperlukan penataan sebagai upaya menjawab persoalan zaman. Dalam hal ini menyebabkan perubahan urgensi Pendidikan yaitu menciptakan individu yang memiliki keterampilan yang dibutuhkan dan mampu bersaing di dunia pekerjaan mendatang. Perkembangan dan perubahan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam Pendidikan saja tidak cukup untuk mempersiapkan peserta didik agar siap bersaing di dunia global.

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbud RI merupakan upaya perbaikan kondisi pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian yang dimaksud disini adalah kemandirian dalam mendapatkan informasi dan kebebasan mengakses ilmu baik dari Pendidikan formal ataupun non

formal, begitupula pada pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam Kurikulum Merdeka pula tidak membatasi konsep pembelajaran di sekolah, Guru dan peserta didik dituntut untuk lebih kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut merupakan pembiasaan bagi para siswa agar dapat menjadi individu yang kreatif saat sudah berada di dunia bekerja. Dalam hal ini Kurikulum Merdeka bukan hanya memperhatikan pendidikan dari segi pembelajaran atau pengetahuan di kelas saja melainkan bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang mampu bersaing dengan memiliki keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaboration dan creativity*).

Dalam pembentukan karakter peserta didik pada Kurikulum Merdeka maka disusun enam dimensi sebagai landasan dalam penguatan karakter peserta didik pada setiap jenjang sekolah. Filosofi Kurikulum Merdeka yang berdasarkan pemikiran dari ulama Indonesia terdahulu yaitu Ki Hajar Dewantara. Menurut Dewantara, tujuan Pendidikan adalah penguasaan diri sebab disinilah Pendidikan memanusiakan manusia (humanisasi). Dalam hal ini diharapkan apabila peserta didik mampu menguasai dirinya maka mampu pula menentukan sikapnya. Dengan demikian akan tercipta individu yang mandiri dan dewasa. Dalam pembentukan dan penguatan karakter maka dibutuhkan dukungan dan kerjasama dari seluruh elemen baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga ataupun lingkungan asrama sebab penanaman dan pengembangan Pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama termasuk pada sekolah berbasis asrama dengan berbagai program dan pembiasaan yang ada.

Oleh sebab itu, bab ini akan membahas konsep kajian teori mengenai kebijakan kurikulum, filsafat pembelajaran, Kurikulum Merdeka dan karakter yang diharapkan dapat terbentuk melalui penerapan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Kemudian menjelaskan tentang *Boarding School* pada jenjang menengah atas. Teori ini penting sebagai bahan dan dasar bagi penulis untuk menganalisis hasil temuan dan fakta di lapangan selama proses penulisan buku

A. PARADIGMA PEMBELAJARAN

1. Paradigma Humanisme

Dalam kamus Bahasa Indonesia, humanisme merupakan aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Dalam teori belajar dan pembelajaran humanistik merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia. Istilah familiar pada aliran ini adalah memanusiakan manusia. Dalam pembelajaran teori ini berkaitan pada bagaimana pendidik dapat menggali potensi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dalam hal ini humanisme meyakini pusat pembelajaran berada pada peserta didik dan pendidik berperan sebagai fasilitator. Tokoh yang menganut aliran humanistik yaitu Abraham Maslow dan Carl Rogres. Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor psikologi humanistik. Teorinya yang terkenal hingga saat ini adalah tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan) yakni manusia memiliki lima macam kebutuhan yaitu *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman), *love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki), *esteem needs* (kebutuhan akan harga diri), dan *self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri). Maka dapat disimpulkan jika pendidikan humanistik harus mencakup lima kebutuhan tersebut.

Humanisme memandang manusia sebagai pemegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku masing-masing. Manusia juga berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadiannya. Teori humanistik berupaya untuk mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat. Dari teori-teori belajar yang lain seperti behavioristik, kognitif dan konstruktivistik, teori inilah yang paling abstrak dan memiliki kemasan paling ideal dalam membahas pembelajaran. Dalam hal ini, teori humanisme menaruh minat pada pemikiran pembelajaran yang paling ideal dan relevan dari pada teori pembelajaran lain pada umumnya.

a. Konsep Teori Humanisme Abraham Maslow

Maslow merupakan tokoh yang digelari oleh banyak pihak sebagai bapak psikologi humanistik. Namanya populer disebabkan teori hierarki yang ia cetuskan. Maslow lahir di New York pada tahun 1908

dan wafat pada tahun 1970 di California, Amerika. Pembelajaran humanistik menaruh perhatian yaitu upaya membangun komunikasi dan hubungan antar individu dan kelompok. Dalam humanisme pembelajaran bukan hanya memindahkan pengetahuan saja, namun sebagai wujud agar siswa dapat mengaktualisasikan dirinya dan menjadi manusia yang bijaksana dan unggul. Inti dari teori ini ialah menuntun peserta didik akan kebutuhan pendidikan karakter. Pendidik harus dapat memfasilitasi siswa untuk menggali, mengembangkan dan menerapkan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya agar dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Berikut lima kebutuhan yang menjadi dasar teori dan harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi:

- Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)
Untuk memenuhi kebutuhan fisiologis hendaknya kebutuhan dasar peserta didik ini terpenuhi. Kebutuhan paling dasar makhluk hidup seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Termasuk, kebutuhan akan rasa aman secara fisik dan psikis peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, pendidik dapat memberikan kesempatan atau bantuan kepada siswa untuk memenuhi kebutuhannya.
- Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*)
Kebutuhan rasa aman secara fisik dan psikis. Dalam pembelajaran guru harus mampu menjaga kebutuhan akan keamanan dan kenyamanan di dalam kelas, seperti tidak dimarahi, tidak dibully, tidak direndahkan dan sebagainya.
- Kebutuhan Untuk Diterima (*Social Needs*)
Kebutuhan sosial yang perlu dipenuhi oleh seseorang yaitu berupa perasaan dan penerimaan dengan baik oleh komunitas sosialnya. Terkait dengan kebutuhan sosial siswa guru hendaknya memberikan perhatian kepada seluruh siswa agar mampu berinteraksi dengan baik antar sesama.
- Kebutuhan Untuk Dihargai (*Self esteem Needs*)
Kebutuhan ego adalah keinginan untuk mendapatkan prestasi dan memiliki wibawa. Dalam hal ini, setiap individu membutuhkan sebuah kepercayaan akan sesuatu dari orang lain. Dalam proses belajar, memberikan tugas yang menantang membuat siswa

terpenuhi egonya. Segala bentuk apresiasi akan menjadi hal yang sangat berarti bahkan mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasinya.

- Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)

Kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan seseorang untuk menunjukkan dan membuktikan dirinya kepada orang lain. Pada tahap ini memungkinkan bagi seseorang untuk maksimal mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia yang utuh.

b. Konsep Teori Humanisme Carl Rogers

Carl Ransom Rogers dilahirkan pada tahun 1902 di Oak Park, Illinois, dan wafat pada tahun 1987 di Lajolla, California. Dalam salah satu karyanya “Freedom to Learn” Carl Rogers memperkenalkan prinsip-prinsip belajar dengan teori humanisme, diantaranya 1) Kemampuan manusia untuk belajar secara alami, 2) Belajar bermakna diartikan jika peserta didik merasakan subjek matter memiliki relevansi dengan maksudnya sendiri, 3) Belajar yang melibatkan suatu perubahan dalam tanggapan mengenai dirinya, dianggap mengancam dan cenderung akan ditolak, 4) Pembelajaran yang bisa mengancam diri akan mudah untuk dirasakan dan pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila ancaman dari luar tersebut semakin kecil. 5) Apabila ancaman kepada diri peserta didik rendah, pengalaman bisa diperoleh dengan melakukan berbagai metode yang beragam dan terjadi sebuah proses pembelajaran. 6) Pembelajaran yang bermakna bisa didapatkan peserta didik dengan mempraktekannya. 7) Pembelajaran dapat berjalan dengan lancar jika peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan ikut serta bertanggung jawab dalam proses belajar tersebut. 8) Pembelajaran dilakukan atas inisiatif diri sendiri yaitu melibatkan diri peserta didik sepenuhnya, baik itu perasaan maupun aspek kognitif. Hal tersebut merupakan cara yang dapat memberikan hasil mendalam dan berkelanjutan. 9) Kepercayaan pada diri sendiri, kemerdekaan dan kreativitas akan lebih mudah dicapai jika peserta didik dibiasakan untuk introspeksi dan melakukan kritik diri sendiri dan memberika penilaian kepada orang lain seperti kepada teman sebaya. 10) Pembelajaran yang sangat berperan secara sosial di dunia modern ini adalah pembelajaran yang menyangkut proses

belajar, yaitu pembelajaran terbuka dan terus-menerus melalui pengalaman dan integrasi peserta didik sehingga membawa perubahan ke dalam diri mereka masing-masing.

2. Karakteristik Humanisme dalam Pembelajaran

Teori Humanisme memiliki karakter yang elektik. Teori humanisme akan menggunakan teori-teori apapun untuk mencapai tujuannya yaitu memanusiakan manusia. Dalam bidang pendidikan psikologi humanistik memiliki pengaruh yang kuat. Dalam pengajaran humanistik didasarkan pada premis jika siswa telah memiliki kebutuhan menjadi dewasa yang mampu mengaktualisasi diri. Sedangkan dalam pembelajaran humanistik mengkombinasikan pendekatan individual dan pengajaran kelompok kecil. Hal tersebut berbeda dengan model pembelajaran tradisional, pada teori humanistik pendidik memandang dirinya sejajar dengan peserta didiknya. Selanjutnya dalam teori humanistik hendaknya pendidik menuntun peserta didik untuk berpikir induktif. Aliran humanisme melihat peserta didik dari tiga hal yaitu 1) segi keunikan/kekhasannya, 2) potensinya, dan c) motivasi yang dimilikinya. pembelajaran praktik serta partisipasi peserta didik memiliki pengaruh yang besar sehingga tujuan dari teori ini yaitu peserta didik dapat nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta miliki perubahan positif dari cara berpikir, tingkah laku, serta pengendalian diri.

Dalam sebuah desain kurikulum teori humanistik memiliki karakteristik sebagai berikut

- a. Berorientasi kepada siswa, memberikan kesempatan untuk peserta didik untuk tumbuh berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- b. Pendidikan di sekolah bukan hanya sebatas pengembangan dari segi kognitif saja, melainkan mengembangkan seluruh pribadi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang utuh.
- c. Pendidikan memiliki fungsi untuk menciptakan konsep pembelajaran yang menyenangkan. Tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi secara dinamis, yaitu pertumbuhan ideal, integritas, dan otonomi pribadi. Dalam kata lain tujuan humanis ini yaitu aktualisasi diri.

- d. Menekankan hubungan baik antara pendidik dan peserta didik. Pendidik harus mampu untuk menciptakan suasana yang hangat dan akrab sehingga peserta didik dapat utuh percaya untuk mencurahkan perasaannya.
- e. Guru harus menjadi sumber yang memberikan bahan pelajaran yang menarik.
- f. Keberhasilan dapat ditentukan oleh perkembangan peserta didik agar menjadi manusia yang terbuka dan berdiri sendiri.
- g. Proses pendidikan melalui *Confluent Education*. Yaitu memadukan antara pengalaman afektif dan belajar kognitif (pengetahuan) di dalam kelas. Dalam hal ini siswa akan lebih terbuka karena diberi ruang untuk merasakan, menghayati, dan menyampaikan pendapat.
- h. Pembelajaran *Cooperative Learning*. Dalam konsep humanisme, metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah dengan membuat kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

3. Paradigma Konstruktivisme

Asal kata konstruktivisme adalah “*to construct*” yang artinya membangun atau menyusun. Begitupula kata konstruksi yang berarti memiliki sifat membangun. Sedangkan dalam konteks pendidikan konstruktivisme adalah upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan sebuah filsafat pembelajaran yang semakin populer selama beberapa dekade terakhir. Teori ini memiliki posisi filosofis dalam pendekatan dan strategi sehingga memiliki pengaruh dalam bidang pendidikan yang memunculkan beragam metode dan strategi baru. Konstruktivisme merupakan suatu aliran yang dikemukakan oleh Glambatista Vlco yang berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuan setelah ia berinteraksi dengan lingkungannya, yaitu alam. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yang mengutamakan strategi memperoleh atau proses dibandingkan seberapa banyak hasil yang diperoleh. Dalam pandangan konstruktivis pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman, selanjutnya pemahaman akan tumbuh dan berkembang apabila selalu di uji dengan pengalaman baru.

Konstruktivisme dalam bidang pendidikan yang saat ini tersebar menjadi landasan dalam pembelajaran yang dikembangkan oleh Jean Piaget ilmuwan yang berasal dari Swiss dan Vygotsky ilmuwan yang berasal dari Rusia. Kedua tokoh tersebut memiliki dua pandangan berbeda yang menjadi teori dalam pendidikan. Aliran konstruktivisme Jean Piaget dikenal dengan nama konstruktivisme kognitif atau personal konstruktivism yang menekankan bahwa seseorang dapat membangun pengetahuannya sesuai dengan perkembangan mentalnya melalui berbagai cara. Sedangkan Vygotsky alirannya dikenal dengan konstruktivisme sosial yang menekankan pengetahuan pada interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Berikut konsep konstruktivisme Jean Piaget dan Vygotsky dalam pembelajaran

a. Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Jean Piaget

Konstruktivisme menurut piaget adalah sistem penjelasan tentang bagaimana siswa beradaptasi dan memperbaiki pengetahuan. Adapun proses adaptasi manusia dalam menerima pengetahuan baru ditentukan oleh fase perkembangan kognitifnya. Berikut tingkat perkembangan kognitif setiap individu beserta gambarannya

- **Senoris Motorik (0-2 tahun)**
Bayi membangun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indrawi dan tindakan fisik. Bayi dapat melangkah melalui instingtual dan refleksif saat baru saja lahir ke pemikiran simbolis menjelang akhir tahap ini.
- **Praoperasional (2-7 tahun)**
Pada tahap ini, anak dapat merepresentasikan dunia dengan kata dan gambar. Kata dan gambar akan merefleksikan peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui koneksi informasi indrawi dan tindakan fisik.
- **Operasional konkrit (7-11 tahun)**
Anak sudah dapat bernalar secara logis kejadian-kejadian disekitarnya dan sudah dapat mengklasifikasikan objek ke dalam kelompok yang berbeda-beda.
- **Operasional formal (11 tahun ke atas)**
Pada tahap ini, anak sudah dapat berfikir secara abstrak, idealistis dan logis.

Dalam pembelajaran hubungan teori ini terdapat pada kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan peserta didik. Pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran aktif dan partisipatif. Teori ini memandang guru sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan pengatur. Guru harus dapat memfasilitasi anak agar dapat mengeksplorasi dunia mereka dan menemukan pengetahuan.

b. Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky

Konsep dasar pada teori Vygotsky adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Terdapat dua elemen penting dalam pembelajaran. Pertama, belajar merupakan proses secara biologi sebagai dasar. Kedua, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya. Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam teori Vygotsky tidak dapat dipisahkan antara perkembangan anak dengan kegiatan sosial dan kultural. Sumbangan dari teori Vygotsky adalah pada bakat sosiokultural dalam pembelajaran. Berikut tawaran penerapan teori Vygotsky dalam pendidikan untuk peserta didik

- *Zone of Proximal Development (ZPD)*

Zone of Proximal Development adalah istilah untuk serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak secara sendirian namun dapat dipelajari dengan bantuan instruktur yang lebih mampu baik orang dewasa atau teman sebaya. Hal ini menegaskan akan pentingnya dari pengaruh sosial dalam proses belajar.

- *Scaffolding*

Scaffolding adalah istilah memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran. Selanjutnya menguranginya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu. Bantuan yang diberikan dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah, memberi contoh, ataupun hal lain yang memungkinkan peserta didik mandiri. Teknik ini dapat digunakan ketika siswa membutuhkan bantuan untuk aktivitas yang terjadi disebabkan inisiatifnya sendiri.

4. Karakteristik Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran teori konstruktivisme menuntut pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk dapat memahami materi dan pendidik membimbing secara langsung untuk mencari dan menemukan solusi dari masalah tersebut. Teori konstruktivisme dalam pembelajaran menempatkan siswa sebagai pelaku aktif pembelajaran (*students as agents*), dan bukan sebagai penerima informasi secara pasif dari pendidik (*students as recipients*). Karakteristik pembelajaran berbasis konstruktivisme adalah sebagai berikut

- a. Orientasi adalah peserta didik diberikan kesempatan untuk mempelajari dan mengetahui suatu masalah atau topik tertentu dengan cara melakukan observasi.
- b. Elistasi yaitu peserta didik diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide atau pemikirannya yang kemudian didiskusikan dan hasilnya dapat dibuat menjadi poster atau karya ilmiah lainnya.
- c. Guru sebagai mediator dan fasilitas bagi peserta didik. Guru harus dapat memberikan kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan mampu mengarahkan peserta didik agar dapat mengekspresikan gagasannya.
- d. Pendidik harus memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan perkembangan proses pembelajaran siswa.
- e. Konstruktivisme menekankan sarana belajar melalui bahan, media, peralatan, lingkungan dan fasilitas lainnya yang menunjang pembelajaran.
- f. Menyediakan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sedemikian rupa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan.
- g. Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkrit.
- h. Guru menciptakan kelas yang interaktif. Siswa berani aktif dan berinteraksi antar sesama.
- i. Mengupayakan terciptanya suasana belajar yang berkolaboratif. Siswa dilatih untuk dapat menerima perbedaan pendapat. Dan menghargai segala perbedaan yang ada.

B. PENGUATAN KARAKTER

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W Foerster, yang kemudian terminologi tersebut dikenalkan kembali sejak tahun 1990-an. Dalam pendidikan karakter Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung teori tersebut, terlebih saat ia menulis sebuah buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan buku keduanya yang berjudul *Educating for Character: How our School Can Teach Respect and Responsibility*. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya dilihat dalam tindakan nyata.

Ungkapan “Pendidikan Karakter” di Indonesia mulai menjadi perhatian pada tahun 2000-an. Hal ini tersirat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RIPN) 2005-2025, yang mengidentifikasi pendidikan karakter sebagai landasan untuk mencapai pendidikan nasional, yaitu membangun masyarakat berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Republik Indonesia. Abuddin Nata mengungkapkan bahwa pendidikan karakter menitikberatkan pada bagaimana mengubah perilaku seseorang sehingga dapat memahami prinsip-prinsip kebaikan bukan hanya mendefinisikan mana yang baik dan mana yang salah. Pendidikan karakter menjadi batu loncatan untuk menciptakan manusia yang memiliki hak dan kebebasan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya.

2. Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Seerti yang telah dipaparkan sebelumnya, Thomas Lickona dikenal sebagai pengusung pendidikan karakter melalui kedua bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Melalui bukunya tersebut ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya melakukan kebaikan. Dalam hal ini, sebuah karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi

(*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter berkaitan erat dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Tiga komponen ini menjadi dasar bagi seseorang memiliki karakter yang baik, bermula dari pengetahuan tentang kebaikan kemudian muncul keinginan untuk berbuat baik dan terakhir melakukan perbuatan baik tersebut.

Dalam buku *Character Matters* Thomas Lickona juga menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities-that are good for individual person and good for the whole society* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi baik untuk masyarakat secara keseluruhan). Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh dan terencana untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat secara keseluruhan.

3. Strategi Pendidikan Karakter Lickona untuk Memperkuat Karakter Siswa

Menurut Lickona pendidikan karakter diajarkan melalui tiga tahap, adalah sebagai berikut:

a. *Moral Knowing* (Pengetahuan tentang Moral)

Thomas Lickona mendefinisikan pengetahuan moral sebagai kapasitas untuk memahami, mempertimbangkan, dan memutuskan apa yang harus ditinggalkan. Terdapat tujuan pendidikan karakter yang terbentuk menjadi enam pengetahuan moral, yaitu: kesadaran moral, mengetahui nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, berani membuat keputusan, memahami diri sendiri.

b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Pada tahap ini, secara khusus perlu menumbuhkan kecintaan pada perilaku yang baik pada anak-anak, hal tersebut diharapkan dapat memberi dorongan untuk berperilaku baik. Karakter tersebut dikembangkan melalui pertumbuhan. Terdapat enam tingkat perasaan moral, yaitu: hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan,

kontrol diri, dan rendah hati.

c. *Moral Action* (Tindakan Moral)

Adapun tahap ini merupakan hasil dari penerapan dua tahap sebelumnya. Seseorang yang memiliki ciri moral intelektual dan emosional memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai apa yang mereka ketahui sebagai hal yang benar untuk dilakukan. Walaupun terkadang mereka mengetahui hal tersebut dan terdorong untuk melakukannya, namun tidak dapat terwujud dalam bentuk tindakan. Dalam memahami hal yang dapat memotivasi seseorang untuk bertindak dan mencegah seseorang bertindak secara moral adalah kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

C. KURIKULUM MERDEKA

1. Pengertian Kurikulum

Dalam perkembangannya kurikulum memiliki berbagai definisi yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Kurikulum dapat didefinisikan sebagai kumpulan sejumlah mata pelajaran sampai dengan kurikulum sebagai kegiatan sosial. Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*)

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian kurikulum dapat diartikan menurut fungsinya. *Pertama*, kurikulum sebagai program studi. Yaitu, Seperangkat mata pelajaran yang dapat dipelajari siswa di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. *Kedua*, kurikulum sebagai isi atau konten. Yaitu, Keterangan atau informasi yang terdapat dalam catatan kelas tanpa dilengkapi dengan keterangan atau informasi lain yang memudahkan pembelajaran. *Ketiga*, kurikulum sebagai kegiatan terencana. Yaitu, kegiatan yang direncanakan tentang apa yang diajarkan dan bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik. Keempat,

kurikulum sebagai hasil belajar. Yaitu, seperangkat tujuan untuk mencapai hasil tertentu, tanpa menentukan cara yang dimaksudkan untuk mencapai hasil tersebut atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan. Kelima, kurikulum sebagai reproduksi kultural. Yaitu, transmisi dan refleksi nilai-nilai budaya masyarakat sehingga anak-anak dari generasi muda masyarakat dapat memahaminya. *Kecnam*, kurikulum sebagai pengalaman belajar. Yaitu, seluruh pengalaman belajar yang direncanakan di bawah arahan pimpinan sekolah. *Ketujuh*, kurikulum sebagai produksi. yaitu, serangkaian tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial guna mencapai tujuan pendidikan. Pengertian kurikulum pada saat ini tidak terbatas pada bidang studi atau pembelajaran di dalam kelas saja. Namun, kurikulum dapat diterapkan di luar lokasi sekolah.

2. Kebijakan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu tugas pokok pemerintah untuk mengatur dan mengembangkan pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum terdapat banyak hal yang harus dipertimbangkan. Seperti, pemahaman teori dan konsep kurikulum, landasan-landasan pengembangan dan hal lainnya yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nicholls dalam Oemar Hamalik mengatakan bahwa perkembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan mengukur bagaimana implikasi perubahan tersebut pada diri siswa.

Dalam pengembangan kurikulum terdapat dasar atau pondasi yang harus dimiliki. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan empat dasar atau landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun tujuan pengembangan

kurikulum secara mikro dilihat dari tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Secara makro, bertujuan untuk merekonstruksi dan mengembangkan kurikulum sebelumnya yang masih memiliki kelemahan dan kekurangan setelah dievaluasi. Selanjutnya pengembangan kurikulum bertujuan untuk mengadaptasikan pendidikan dengan perubahan sosial serta mengeksplorasi pengetahuan yang belum tersentuh sebelumnya.

Tantangan bangsa Indonesia pada abad ke-21 salah satunya yaitu masa revolusi 4.0. Untuk mencetak masyarakat yang unggul dan produktif maka pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan menjadi masyarakat yang berkompeten dan Tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Pemerintah Indonesia terus mengupayakan agar terciptanya sistem Pendidikan yang baik sehingga dapat mencapai tujuan Pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Tujuan Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan tersebut diterjemahkan sebagai profil pelajar Pancasila dan juga turunan dari Standar Nasional Pendidikan. Maka Pemerintah pusat menetapkan (1) profil pelajar Pancasila, (2) Capaian Pembelajaran (CP), (3) struktur kurikulum, dan (4) prinsip pembelajaran dan asesmen sebagai kurikulum yang diharapkan diimplementasikan pada satuan pendidikan.

Pendidikan yang berkualitas dan bermutu dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, serta proses pembelajaran. Pada aspek sarana dan prasarana diperlukan agar proses pembelajaran berlangsung dengan nyaman serta menumbuhkan motivasi bagi peserta didik untuk bersungguh-sungguh. Agar aspek ini terpenuhi maka dibutuhkan kolaboratif antar sekolah dengan *stakeholder*. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mampu

mengakomodir, melayani, memberikan stimulus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda-beda dan sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Untuk itu pengembangan kurikulum di Indonesia tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan di atas.

3. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) Kabinet Indonesia Maju Nadiem Makarim. Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *Curir* yang memiliki arti “pelari” dan *curere* yang memiliki arti “tempat berpacu”. Dalam pengertian tersebut maka kurikulum bermakna jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari awal sampai akhir untuk bisa mendapatkan penghargaan. Prof Dede Rosyada mengatakan kurikulum adalah inti dari penyelenggaraan sebuah pendidikan. Murray Print mendefinisikan kurikulum yaitu sebuah ruang pembelajaran terencana yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik dan juga sebuah pengalaman yang dapat dinikmati peserta didik saat kurikulum tersebut diterapkan.

Soedjiarto mendefinisikan kurikulum yaitu pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan untuk diaplikasikan oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh sekolah atau lembaga. Caswel Campbell mengartikan kurikulum adalah seperangkat rencana berisi pengalaman yang akan dicapai peserta didik dibawah bimbingan pendidik. Sedangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003, pengertian kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum sebagai sistem yang memiliki komponen-komponen pokok, yaitu: tujuan, isi/materi, organisasi, strategi belajar, pembelajaran, dan evaluasi.

Dari pengertian kurikulum menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan jika kurikulum adalah sebuah inti dan juga sebuah bahan pengajaran yang akan menjadi panduan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah yang bertujuan agar peserta didik dapat mencapai sebuah hasil dari proses pembelajaran sesuai

dengan harapan, contohnya dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kemerdekaan Belajar yang kini menjadi revolusi pendidikan Indonesia memberikan fleksibilitas dalam penyusunan sebuah kurikulum. Merdeka belajar adalah memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir dan memilih pelajaran sesuai dengan minatnya. Merdeka Belajar juga mengartikan kebebasan guru untuk bisa menentukan apa yang terbaik bagi peserta didiknya sesuai dengan kompetensi dan minat masing-masing siswa. Merdeka Belajar juga memerdekakan satuan pendidikan untuk berinovasi dan mencoba hal-hal yang baru. Menurut Menteri Pendidikan dan Budaya RI Nadiem Makarim Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir, Merdeka Belajar merupakan sebuah kebebasan untuk berinovasi, kebebasan dengan cara mandiri dan kreatif yang artinya sekolah, guru dan siswanya punya kebebasan dalam belajar dan menyiapkan pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang terdiri dari pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang lebih optimal sehingga peserta didik dapat mendalami konsep maupun pelajar serta menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Dalam hal ini guru diberikan kebebasan dan keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi dan minat bakat peserta didik. Kurikulum Merdeka pula terdiri dari proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan dari tema tertentu yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan tidak diarahkan untuk mencapai target pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

4. Filosofi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang selain untuk menjawab persoalan pendidikan yang terjadi di Indonesia, Kurikulum Merdeka memiliki landasan utama yaitu filosofi merdeka belajar. Merdeka belajar yang membuat perubahan paradigma pembelajaran dan kurikulum. Paradigma yang ingin dibentuk oleh Kurikulum Merdeka yaitu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi berbagai pihak, tujuan ini dibentuk dengan: Pertama, Guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, diberikan kemerdekaan dalam proses mengajar dan mencari bahan ajar. Merdeka belajar memberi ruang pada setiap guru untuk menggali potensi dirinya dengan dukungan fasilitas-fasilitas yang telah

disiapkan oleh pemerintah. Mempermudah para guru dengan melepaskan kontrol standar yang menuntut proses pembelajaran yang homogen di setiap satuan pendidikan di Indonesia. Kedua, yaitu kemerdekaan bagi peserta didik dengan menguatkan *student agency*. Dari paradigma tersebut maka akan terbentuk individu yang merdeka atau mengembangkan potensinya masing-masing berdasarkan minat-bakatnya.

Filosofi Merdeka Belajar juga berlandaskan pemikiran dari tokoh pendidikan sekaligus pejuang nasional yaitu Ki Hajar Dewantara. Pada zaman penjajahan beliau berusaha untuk merancang dan menunjukkan pola-pola pendidikan berbasis budaya Indonesia. Ki Hajar Dewantara dahulu mendirikan sebuah sekolah yaitu Taman Siswa yang mana komponen pembelajaran seperti sifat, sistem, dan metode pendidikannya diringkas menjadi empat bagian, yakni Asas Taman Siswa, Panca Darma, Adat Istiadat dan Semboyan. Adapun bagian yang dijadikan prinsip dan landasan merdeka belajar yaitu Kemerdekaan individu untuk mengatur diri sendiri. Peserta didik dibiarkan memilih jalannya, bertumbuh sesuai kodrat atau bakatnya masing-masing, sebab pemaksaan merupakan pemerkosaan terhadap kebatinan anak. Artinya kemerdekaan atau kebebasan setiap anak harus diberikan kesempatan bebas mengembangkan dirinya. Selain itu, Ki Hajar Dewantara mengharuskan peserta didik untuk dapat mendisiplinkan diri untuk mengejar nilai-nilai hidup sebagai individu maupun dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Dewantara, kemerdekaan adalah sebuah tujuan belajar yang dapat dicapai melalui pengembangan budi pekerti. Tujuan tersebut yaitu menyatukan berbagai kemampuan seperti kognitif (logika), kecerdasan emosional, dorongan diri untuk menuntut ilmu, berperilaku, dan melakukan sebuah tindakan untuk suatu perubahan. Maka pengembangan budi pekerti bertujuan untuk menjadikan individu yang memiliki kemampuan untuk menjadikan dirinya sebagai seorang pembelajar sepanjang hayat. Dengan tujuan yang mulia inilah diharapkan akan lahir para individu yang dapat mengatur dirinya sendiri termasuk arah belajar masing-masing.

Berdasarkan teori dan filosofi diatas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menentukan kebijakan dengan meluncurkan program Kurikulum Merdeka yang dinilai relevan jika diterapkan pada zaman ini

dengan memperhatikan lebih baik lagi pada aspek karakter yang mana selama ini pendidikan berfokus pada aspek pengetahuan sehingga aspek karakter dan keterampilan kurang tersentuh. Maka dapat disimpulkan jika Kurikulum Merdeka dirancang bukan hanya untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia semata, namun merdeka belajar memiliki teori filosofi yang kuat yaitu menanamkan kembali orientasi pendidikan yang telah disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara khususnya mengenai kebebasan dalam belajar dan pendidikan karakter.

5. Prinsip Kurikulum Merdeka

Landasan filosofi Kurikulum Merdeka diatas mengembalikan pandangan pendidikan Indonesia saat ini untuk kembali kepada sebuah tujuan pendidikan nasional yang telah dibentuk oleh para tokoh pendidikan Indonesia terdahulu. Maka dalam perancangan sebuah Kurikulum Merdeka sesuai dengan prinsip - prinsip yang disepakati.

a. Sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan

Dalam merancang kurikulum perlu diperhatikan tingkat perubahan yang terjadi antara kurikulum tersebut dengan kurikulum sebelumnya. Prinsip sederhana yaitu kurikulum ini harus mudah dipahami dan kemudian mudah diimplementasikan pada oleh setiap elemen. Inovasi yang diciptakan pada Kurikulum Merdeka ini lebih sederhana bagi para pendidik dari kurikulum sebelumnya. Jika perubahan tersebut dinilai besar, maka dalam pengimplementasiannya akan disederhanakan dengan mendukung implementasi secara bertahap sehingga kesulitan pendidik tidak terlalu besar. Dalam prinsip pertama ini menjelaskan bukan berarti perubahan kurikulum semata untuk memberikan warna yang berbeda saja. Namun, perubahan yang terjadi hanya dilakukan untuk hal-hal yang memang perlu diubah. Apabila poin-poin dalam kurikulum sebelumnya masih relevan maka akan dilanjutkan. Sebagai contoh yaitu pada program Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sudah dimulai sejak tahun 2000an. Program ini adalah salah satu upaya untuk menguatkan pengembangan potensi dan karakter dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka tidak merubah tujuan tersebut melainkan akan dibuatkan strategi tambahan guna mencapai tujuan tersebut. Adapun strategi tersebut yaitu melalui model pembelajaran dengan membuat

projek yang dimasukkan pada struktur kurikulum. Dengan ketetapan ini bermaksud untuk menjadikan kegiatan yang memiliki orientasi pada kompetensi umum (general competencies, transversal skills) juga pengembangan karakter menjadi sebuah pelajaran wajib bagi peserta didik.

Rancangan kurikulum yang dibentuk harus logis dan jelas. Dalam hal ini Kurikulum Merdeka memberikan perhatian bagi pemangku kepentingan yaitu guru dalam satuan pendidikan. Inovasi dan perubahan kurikulum dapat dilaksanakan apabila guru tersebut memahami dengan jelas kebijakan tersebut. Maka perancangan kurikulum perlu mengadakan pembahasan terkait atas pemahaman dan kesiapan seorang guru, agar kebijakan pendidikan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing satuan pendidikan. Selanjutnya dukungan dan bantuan dari perancang kurikulum dan pembuat kebijakan sangat diperlukan, terutama jika perubahan pada kurikulum tersebut cukup kompleks. Salah satu program yang dilaksanakan Kurikulum Merdeka yaitu adanya guru penggerak, sekolah penggerak dan bantuan lainnya yang diberikan seperti contoh-contoh produk kurikulum yang dapat dikembangkan sebagai inspirasi bagi satuan pendidikan kepada satuan pendidikan lainnya.

b. Fokus pada kompetisi dan karakter semua peserta didik

Kurikulum Merdeka memiliki sebuah prinsip yang selaras dengan prinsip kurikulum sebelumnya. yang mengedepankan kesederhanaan dengan melanjutkan kebijakan dan praktik yang relevan untuk tetap dijalankan. Adapun fokus dari Kurikulum Merdeka masih melanjutkan cita-cita dari kurikulum sebelumnya untuk fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter. Pada Kurikulum Merdeka kata “fokus” disini ialah memusatkan materi pelajaran atau konten dalam kegiatan belajar mengajar lebih sedikit jumlahnya agar peserta didik dapat mendalami pembelajaran tersebut dengan utuh dan berkualitas. Sebuah prinsip yang penting dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di Indonesia. Kurikulum yang padat akan materi pelajaran disebut sebagai kurikulum yang ambisius. Dikarenakan materi yang padat ini harus diselesaikan dengan cepat. Sebuah studi yang dilakukan oleh Pritchett dan Beatty menunjukkan bahwa materi yang pada membuat guru terus berpindah antara satu tema ke tema yang lainnya, satu bab ke bab yang

lainnya. Dalam studi ini disebutkan jika seorang guru melakukan hal tersebut bukan dikarenakan guru tidak memahami atau tidak memperhitungkan kemampuan setiap peserta didiknya. Namun, para guru harus menuntaskan materi ajarnya karena sebuah tuntutan kurikulum yang ada.

Banyaknya materi pembelajaran ternyata berdampak kepada rendahnya kompetensi dan kesejahteraan diri (wellbeing) peserta didik itu sendiri. Adapun alasan kepadatan materi pembelajaran sebelumnya yaitu tuntutan terhadap kurikulum untuk menjawab perkembangan dan tantangan zaman yang kompleks. Dikarenakan banyaknya hal baru dan isu-isu kontemporer yang direspon dengan menambah konten materi salah satunya dengan menambahkan mata pelajaran sehingga berakibat pada kesulitan para guru untuk menerapkannya dan mengembangkan potensi para peserta didik itu sendiri. Menjawab permasalahan tersebut maka pemerintah melalui Kurikulum Merdeka membentuk sebuah strategi yaitu dengan menyesuaikan struktur kurikulum dan membaginya menjadi dua komponen utama. Komponen yang pertama berbasis pada mata pelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler dan komponen kedua yang merupakan pembelajaran proyek sebagai sarana guna mencapai pada tujuan kompetensi umum yang telah dirumuskan dalam profil Pancasila. Strategi untuk mengurangi beban dari peserta didik sejatinya telah diterapkan oleh negara-negara lainnya yang telah mengembangkan pembelajaran intradisipliner. Restrukturisasi konten pembelajaran ini bertujuan untuk mengurangi beban yang naik secara signifikan dari peserta didik dan para guru sebagai praktisi utamanya. Dengan pembelajaran proyek diharapkan peserta dapat terbiasa untuk menjawab berbagai persoalan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang dibentuk dalam Kurikulum Merdeka berpusat pada peserta didik bukan sekedar pedagogi yang dirancang oleh seorang guru setelah kurikulum ditetapkan. Dalam hal ini guru mengajarkan konsep atau keterampilan sesuai dengan kemampuan peserta didik, dengan rancangan kurikulum yang demikian adanya maka berpotensi untuk mendorong kemampuan peserta didik memiliki agency atau kuasa juga kendali akan dirinya sendiri dalam sebuah pembelajaran dan bukan hanya menjadi konsumen informasi sebuah pembelajaran. Seluruh peserta perlu mencapai kompetensi minimum, dengan begitu fokusnya sebuah

konten dapat memudahkan peserta didik untuk mencapainya sebab tidak terburu-buru untuk terus berpindah tema pembelajaran. Dengan begitu kurikulum pun menjadi lebih berkeadilan (*equitable*) untuk seluruh anak serta peserta didik di Indonesia.

Konsep literasi dan numerasi yang digunakan dalam kebijakan Asesmen Kompetensi Nasional (AKM) merupakan kemampuan yang dipelajari dalam berbagai mata pelajaran dan tidak sebatas Bahasa Indonesia untuk literasi dan matematika untuk numerasi. Pada kurikulum merdeka hal tersebut sudah dimulai sejak pendidikan anak usia dini (PAUD). Beragam kegiatan dapat dilakukan sambil bermain. Kebijakan tersebut diharapkan dapat mendukung perkembangan anak agar siap sekolah dan menciptakan generasi yang memiliki rasa gemar membaca dan berliterasi.

c. Fleksibel

Kurikulum Merdeka memiliki prinsip fleksibilitas bagi para guru dan peserta didik dalam otonomi dan mengendalikan proses pembelajaran. Guru dan peserta didik merdeka dan mandiri dalam memilih caranya masing-masing dalam mencapai standar yang telah ditentukan. Adapun fleksibilitas ini sejalan dengan amanat dalam pemerintahan Pasal 37 Nomor 57 Tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan. Dalam pasal tersebut tertulis bahwa Kemendikbudristek telah menetapkan kerangka dasar dan struktur kurikulum, sementara satuan pendidikan dapat mengembangkan dan memiliki wewenang untuk menyesuaikan dengan tujuan pendidikan masing-masing satuan yang telah dibentuk. Dengan fleksibilitas ini maka sekolah dan juga guru dapat mengadaptasi, menambah kekayaan materi pembelajaran, serta menyesuaikan kurikulum berdasarkan karakteristik peserta didik ataupun satuan pendidikan, serta budaya dan kearifan lokal. Adapun hal tersebut dinilai relevan untuk kurikulum saat ini karena sesuai dengan dinamika perkembangan zaman dan isu-isu kontemporer yang perlu dijawab dari aspek pendidikan itu sendiri.

Strategi pendidikan seperti telah diterapkan oleh berbagai negara, termasuk Inggris yang telah membuat kurikulum fleksible dengan mengubah aturan-aturan spesifik yang mengikat dan mengharuskan

menjadi sebuah panduan-panduan yang bersifat menganjurkan. Dalam hal ini guru dan sekolah tidak memiliki kewajiban yang mengikat untuk menjalani arahan dari pemerintah. Dalam hal ini kurikulum yang dipakai bukanlah kurikulum yang bersifat sentralistik atau satu ukuran untuk semua (one size fits all) namun kembali pada pilihan dan kondisi masing-masing sesuai dengan kebutuhannya. Pada Kurikulum Merdeka strategi serupa diterapkan dalam perancangan kurikulum. Petunjuk teknis terdahulu dirubah menjadi panduan-panduan dasar yang dapat dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan dan tidak mengarahkan untuk mengikuti hanya satu cara yang ditetapkan pemerintah pusat. Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan panduan saja melainkan menyediakan produk-produk yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti silabus, rencana pembelajaran harian, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tujuan untuk menjadi referensi bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum belajar. produk-produk yang telah disediakan tersebut tidak harus diikuti namun dapat menjadi acuan dan inspirasi bagi setiap guru untuk mengembangkannya dengan menyesuaikan konteks pada masing-masing kondisi.

d. Selaras

Kurikulum Merdeka mencoba untuk memperbaiki beberapa kebijakan yang telah diterapkan dan dinilai membingungkan bagi orang tua dan peserta didik. Keselarasan yang dilakukan Kurikulum Merdeka berkaitan pada tiga hal yakni (1) Keselarasan antara kurikulum, proses belajar (pedagogi) dan asesmen. (2) keselarasan antara kurikulum dan sistem kelola dan kompetensi guru (3) keselarasan dengan kebijakan-kebijakan antara satuan tingkat pendidikan mulai dari PAUD hingga ke perguruan tinggi. Tiga poin diatas menjadi acuan agar rancangan kurikulum dibuat secara sistematis dan implementasinya melibatkan lintas unit dalam sistem birokrasi pemerintahan. Salah satu contoh peninjauan kembali yang dilakukan yaitu transisi dari PAUD ke jenjang SD. Peraturan yang diatur menetapkan bahwa membaca dan menghitung dengan lancar bukanlah syarat untuk masuk dan melanjutkan pendidikan ke jenjang SD, Namun kurikulum yang ada seperti tidak selaras dengan kebijakan yang telah ditentukan sehingga diperlukannya peninjauan ulang agar selaras satu hal dengan hal yang lainnya.

e. Bergotong royong

Kurikulum Merdeka dirancang bukan hanya berdasar pada studi ilmiah, melainkan pemerintah pula melibatkan guru sebagai pengajar yang akan menjalani kurikulum tersebut disatuan sekolahnya masing-masing dan juga para peserta didik yang akan menerima pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Hal ini penting dilakukan untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan dari berbagai pihak Perancangan Kurikulum Merdeka beserta perangkat ajarnya. Dalam merancang Kurikulum Merdeka pemerintah melibatkan institusi terkait yang terdiri dari Kementerian Agama, universitas, sekolah, maupun lembaga pendidikan lainnya hal ini perancangan dilakukan dengan melibatkan puluhan institusi termasuk Kementerian Agama, universitas, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya. Pada tahun 2019 saat awal merencanakan Kurikulum Merdeka akademisi dari LPTK dan universitas telah dilibatkan dalam program refleksi kurikulum di Indonesia khususnya terhadap kurikulum 2013 guna membentuk sebuah kurikulum yang lebih fleksible dan berfokus pada pembentukan karakter peserta didik. Selanjutnya, kurikulum yang ditawarkan pun harus sejalan dengan perubahan zaman saat ini yang dinamis.

Selanjutnya, dalam proses merancang kurikulum mulai dari kerangka dasar, struktur kurikulum, capaian pembelajaran, sampai dengan pembentukan berbagai perangkat ajar pemerintah pun melibatkan berbagai pihak terkait termasuk para pakar Pendidikan, akademisi dan guru sebagai praktisi. Selain ditingkat pemerintahan, pada tingkat satuan pendidikan pengembangan kurikulum operasional pun melibatkan berbagai pihak seperti orang tua, peserta didik dan masyarakat. Para peserta didik dan masyarakat dilibatkan guna menjalankan pembelajaran berbasis Projek atau P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar, Pancasila) yang merupakan bagian dari struktur Kurikulum Merdeka. Dukungan dari berbagai pihak terkait merupakan suatu dukungan yang memudahkan sebuah kurikulum untuk di implementasikan.

f. Memperhatikan Hasil Kajian dan Umpan Balik

Dalam perancangannya Kurikulum Merdeka bersandar kepada data ilmiah yang telah dilakukan studi sebelumnya. Data yang didapatkan pun

harus shahih atau sesuai dan dapat dipertanggung jawabkan. Data atau hasil kajian tidak hanya dibutuhkan sebagai referensi dalam proses perancangan kurikulum di awal saja, namun juga ketika kurikulum tersebut mulai diimplementasikan dalam konteks yang lebih real. Kurikulum ini diujicobakan secara terbatas dalam Program Sekolah Penggerak (PSP) dan SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) mulai Tahun Ajaran 2021/2022. Umpan balik tentang rancangan kurikulum ini diperoleh melalui mekanisme monitoring dan evaluasi PSP dan SMK PK. Monitoring dan evaluasi kurikulum pada Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu evaluasi dokumen kurikulum yang fokus pada produk kurikulum dan evaluasi implementasi yang lebih fokus pada bagaimana kurikulum diterapkan di satuan pendidikan.

Adapun monitoring dan evaluasi kurikulum tidak terbatas pada tahun pertama saja. Untuk itu telah disiapkan rencana monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Adapun fokus monitoring dan evaluasi untuk tiap tahun adalah sebagai berikut: (1) tahun 2021 - 2022, monitoring dan evaluasi dilakukan pada kualitas materi kurikulum, (2) tahun 2022 - 2023, monitoring dilakukan untuk melihat perubahan perilaku dan cara guru mengajar seorang guru, dan (3) tahun 2023 - 2024, monitoring dilakukan untuk melihat hasil dari penerapan kurikulum terhadap hasil belajar siswa. Yang kemudian pada tahun-tahun selanjutnya monitoring dilakukan untuk memastikan dan menetapkan muatan pembelajaran. Selanjutnya, pada tahun 2024 hasil monitoring akan menjadi bahan dasar pertimbangan untuk kebijakan implementasi kurikulum di Indonesia kedepannya. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar selama perancangan kurikulum dan masa uji coba.

6. Tahapan Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka sudah dapat dilaksanakan sejak 1 tahun kebelakang. Implementasi perubahan kebijakan pendidikan membutuhkan sebuah proses yang panjang termasuk pada kebijakan kurikulum nasional. Sebab itulah Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada satuan pendidikan dan para pendidik secara umum untuk dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Adapun tahapan yang dibentuk ini bukanlah suatu hal yang baku dan

terstandarisasi. Satuan pendidik dan para pendidik dapat mengimplementasikannya sesuai dengan kesiapannya masing-masing sehingga setiap satu dengan yang satunya dapat berbeda dalam memulai tahapan dan berbeda pula dalam kecepatan beranjak dalam tahapan-tahapan yang ada.

Tahapan yang dibentuk dalam buku panduan implementasi Kurikulum Merdeka digunakan sebagai bahan refleksi diri tentang kesiapan pendidik dan/atau satuan pendidikan. Dalam hal ini pimpinan satuan pendidikan terutama kepala sekolah serta pemerintah daerah perlu mendukung para guru juga memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan tahap kesiapan pendidik, serta memberikan dukungan agar berangsur-angsur pendidik meningkatkan tahap implementasinya. Tahapan implementasi Kurikulum Merdeka disatuan pendidikan terdiri dari 4 tahap dan 14 aspek yang didalamnya tertulis pula tahapan khusus pada jenjang SMA/Sederajat. Berikut tahapan implementasi Kurikulum Merdeka.

Bagan 2. 1
Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar



Adapun aspek yang akan penulis jadikan acuan pada studi ini meliputi aspek umum dan aspek khusus untuk jenjang SMA. Indikator tahapan implementasi Kurikulum Merdeka pada setiap aspeknya dapat dilihat pada lampiran nomor 14 Halaman 201. Dalam aspek khusus SMA diketahui dari perubahan kebijakan akan pemilihan mata pelajaran untuk kelas XI dan XII dapat dipilih sesuai minatnya masing-masing yang artinya pada jenjang SMA ini sudah tidak ada lagi kelas penjurusan yang

dimulai dari kelas X. Pada aspek pemilihan mata pelajaran, peserta didik dapat menentukan mata pelajaran pilihan melalui pendataan atau pengisian borang. Pada tahap mahir sekolah dapat mengupayakan kolaborasi pembukaan kelas dengan satuan Pendidikan. Berikut aspek yang menjadi indikator implemmentasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan

a Aspek umum (untuk semua jenjang)

- Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan
- Perancangan alur tujuan pembelajaran
- Perancangan pembelajaran dan asesmen
- Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar
- Perencanaan projek penguatan profil Pelajar Pancasila
- Implementasi projek penguatan profil Pelajar Pancasila
- Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
- Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran
- Pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik (pendidikan dasar dan menengah)
- Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran
- Kolaborasi dengan orang tua/keluarga dalam pembelajaran
- Kolaborasi dengan lingkungan masyarakat/komunitas/industri
- Refleksi, evaluasi, dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum

b Kekhususan dalam setiap jenjang (SMA, SMK, dan pendidikan khusus)

Kekhususan jenjang SMA:

- Pendampingan minat dan bakat
- Penilaian mata pelajaran untuk kelas XI dan XII

7. Perangkat Ajar

Dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 57 Tahun 2019 Pasal 53 menyebutkan apabila selain menggunakan buku teks utama yang disediakan pemerintah, satuan pendidikan dapat menggunakan buku teks pendamping atau buku nonteks yang telah disahkan oleh pemerintah pusat. Kurikulum Merdeka memiliki pembaharuan dalam perangkat ajar.

Perangkat ajar adalah sumber dan bahan ajar yang digunakan pendidik sebagai upaya mencapai profil pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran (CP). Terdapat tiga perangkat ajar yang baru dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka

a. Modul Ajar

Modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Modul ajar pada Kurikulum Merdeka memiliki fungsi seperti halnya RPP pada kurikulum sebelumnya. Sedangkan untuk modul ajar pemerintah telah menyusunnya dan pendidik diperbolehkan untuk mengaplikasikannya atau memodifikasi sesuai dengan konteks, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

b. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian Tujuan Pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran untuk murid dapat mencapai Capaian Pembelajaran tersebut. Alur Tujuan Pembelajaran menjadi panduan guru dan murid untuk mencapai Capaian Pembelajaran di akhir suatu fase. Setiap poin dalam Alur Tujuan Pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu. Guru dapat menyusun Alur Tujuan Pembelajaran masing-masing menyesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta didiknya. Pemerintah menyediakan beberapa contoh Alur Tujuan Pembelajaran yang bisa langsung digunakan atau dimodifikasi, dan membuat panduan untuk penyusunan perangkat ajar.

c. Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Modul P5 merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu projek penguatan profil pelajar Pancasila. Pemerintah telah menetapkan tema-tema utama untuk dapat dipilih oleh satuan pendidikan, seperti: Gaya hidup berkelanjutan, Kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah jiwa dan raganya, dan tema lainnya. Adapun tema tersebut disajikan untuk dapat menyentuh dan menjawab persoalan yang terjadi di daerah masing-masing.

8. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dibahas dalam satu buku panduan khusus pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi satu strategi bagi para guru untuk dapat memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Dalam hasil karya Tomlinson pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai dan kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga mereka tidak merasa frustrasi dan gagal dalam pengalaman belajarnya. Jika dianalisa lebih jauh, pembelajaran berdiferensiasi ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan guru harus menuntun kodrat anak agar menjadi manusia yang bahagia. Pemikiran Ki Hadjar sejalan dengan teori pembelajaran humanistik dengan berpusat pada manusia sebagai makhluk yang bebas atau merdeka.

Association for Supervision and Curriculum Development menetapkan Tomlinson sebagai pionir dari pembelajaran berdiferensiasi. Adapun ciri-ciri khas pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut 1) Bersikap Proaktif, 2) Menekankan kualitas dibandingkan kuantitas, 3) Berakar pada asesmen, 4) Menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan lingkungan belajar, 5) Berorientasi pada peserta didik, 6) Merupakan campuran dari pembelajaran individu dan klasikal, 7) Bersifat hidup. Dalam pembelajaran berdiferensiasi peran guru sangatlah berpengaruh. Peran pedagogi guru dan juga sebagai guru profesional harus mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

9. Karakter Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamain

Undang-undang mengenai tujuan Pendidikan Indonesia mencerminkan sosok manusia yang diharapkan dan dihasilkan melalui penyelenggaraan proses belajar mengajar. Selain berfokus pada kemampuan, Pendidikan Indonesia perlu menciptakan karakter bangsa yang berlandaskan pada Pancasila. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Secara kebahasaan, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Menurut Maskawih karakter adalah keadaan jiwa. Keadaan jiwa ini menyebabkan individu

bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan secara mendalam. Sedangkan menurut ahli psikologi karakter yaitu sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan individu. Dan menurut Kepmendiknas karakter merupakan nilai-nilai yang khas baik (memahami nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik pada lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Adapun mengenai Pendidikan karakter pemerintah telah memberikan perhatian sejak 2 periode pemerintahan terakhir. Dalam kurikulum 13 studi karakter sendiri telah diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan N0.20 Tahun 2018 tentang penguatan Pendidikan Karakter pada satuan Pendidikan Formal. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, pada Kurikulum Merdeka penguatan karakter merupakan kegiatan kokurikuler yang tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan oembelajaran intrakurikuler. Dalam Kurikulum Merdeka penguatan karakter berbasis proyek, proyek yang dilaksanakan merupakan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menciptakan Pelajar Indonesia menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini Kemendikbudristek telah menyatakan dalam Peraturan Menteri No 09 Tahun 2022 mengenai Dimensi, Elemen, dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Pada peraturan tersebut diketahui terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila yang perlu dikembangkan kepada siswa oleh satuan Pendidikan. Selanjutnya, dalam enam dimensi profil pelajar Pancasila ini terdapat elemen dan beberapa elemen tersebut dijelaskan secara konkrit pada subelemen. Berikut Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya penguatan karakter pada siswa dalam kurikulum nasional: (a) Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Pada dimensi ini peserta didik diharapkan untuk dapat memahami ajaran agama yang telah dipelajari di sekolah dan kemudian dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. (b) Dimensi Berkebhinekaan Global, pelajar diharapkan dapat mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya. Selain ini,

peserta didik diharapkan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan dapat terbentuk sebuah budaya positif yang baru. (c) Dimensi bergotong royong untuk membentuk peserta didik agar dapat melakukan kegiatan bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan tersebut dapat diselesaikan dengan lancar, mudah, dan ringan. (d) Dimensi Mandiri untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab pada peserta didik. Siswa diharapkan dapat bertanggung jawab atas segala proses dan hasil belajarnya. Dan terakhir dimensi bernalar kritis untuk melatih peserta didik agar mampu secara objektif memproses segala informasi yang kemudian dapat membangun keterkaitan antar informasi, menganalisisnya serta mengevaluasi penalaran, serta merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.

Adapun rancangan dan dimensi sebagai indikator penguatan karakter siswa diatas merupakan keputusan dari Kemendikbudristek. Dalam hal ini madrasah memiliki rancangan yang berbeda mengenai penguatan karakter peserta didik. Kemenag telah menambahkan beberapa poin yang menjadi ciri khas sebuah lembaga madrasah itu sendiri. Hal yang membedakan yaitu selain Profil Pelajar Pancasila terdapat pula Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang menjadi jati diri lembaga madrasah. Berikut nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin: (a) Berkeadaban (*Taaddub*), menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun, menghormati dan menghargai yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda. (b) Keteladanan (*Qudwah*), mengambil inisiatif, mengajak, dan mendorong orang lain dalam kebaikan. (c) Kewarganegaraan dan Kebangsaan (*Muwaṭṭanah*), menunjukkan sikap cinta dan bangga sebagai warga negara Indonesia, mendahulukan kepentingan bangsa dan negara, serta melestarikan warisan leluhur berupa norma dan budaya. (d) Mengambil Jalan Tengah (*Tawassuṭ*), memiliki sikap terbuka dengan tetap mempertimbangkan ajaran agama, peraturan, dan budaya lokal. (e) Berimbang (*Tawāzun*), dapat menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan konseptual-ideologis dan praktis-pragmatis serta menyeimbangkan kepentingan duniawi dan ukhrawi. (f) Adil dan Konsisten (*I'tidāl*), memperlakukan orang secara proporsional sesuai antara hak dan kewajiban, serta teguh pendirian dalam menegakkan peraturan yang berlaku secara bijaksana. (g) Kesetaraan (*Musāwah*),

memperlakukan orang lain setara tanpa membedakan jenis kelamin, keyakinan, golongan dan status sosial lainnya serta menghormati keragaman. (h) Musyawarah (*Syūrah*), mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan serta menjunjung tinggi konsensus. (i) Toleransi (*Tasāmuh*), Menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan. (j) Dinamis dan Inovatif (*Taṭawwur wa Ibtikār*) Berfikir sistematis, berani mengambil keputusan, serta mengembangkan gagasan baru yang berdaya saing untuk kebermampuan yang lebih tinggi.

Bagan 2. 2

Gambaran Integrasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin



Sumber: Panduan Pengembangan PPRA

D. SEKOLAH ISLAM MENENGAH ATAS *BOARDING SCHOOL*

1. Sejarah dan Perkembangan *Islamic Boarding School*

Pendidikan Islam di Indonesia telah memiliki peran yang penting sejak sebelum kemerdekaan. Pada masa sebelum kemerdekaan berbagai lembaga Pendidikan telah berdiri termasuk Pendidikan Islam yang dikenal dengan nama surau yang kemudian menjadi cikal bakal Pendidikan Islam dengan model pesantren saat ini. Jika ditelaah tumbuh kembangnya model Pendidikan *Islamic Boarding School* di tanah air merupakan perkembangan dari pada pondok pesantren. Pola Pendidikan asrama sejatinya telah dibangun dan diterapkan sejak zaman Ki Hajar Dewantara (1992), Muhammad Sya'fi (1925), K.H Ahmad Dahlan (1912), dan K.H Hasyim Asy'ari (1926). Pendidikan asrama pada awalnya bertujuan untuk membangun sikap mandiri para siswa melalui bekal berbagai kecakapan

hidup yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa model Pendidikan boarding yang telah berdiri sejak dulu merupakan program Pendidikan yang terintegratif, yaitu Pendidikan yang memadukan pengetahuan dan keterampilan serta karakter. Karakter yang dimaksud yaitu penanaman nilai kemandirian dan tanggungjawab para siswanya. Adapun factor-faktor berkembangnya *Boarding School* di Indonesia yaitu 1) Lingkungan sosial yang kini telah banyak berubah, Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam masyarakat yang homogen. 2) Keadaan ekonomi masyarakat yang membaik yang mendorong pemenuhan kebutuhan berkualitas termasuk Pendidikan. 3) Cara pandang religious masyarakat semakin tumbuh dan berkembang sehingga mendorong para orang tua untuk mencari alternatif Pendidikan terbaik.

2. Pengertian *Islamic Boarding School*

Islamic Boarding School adalah susunan dari tiga kata berbahasa Inggris yang apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia *Islamic* berarti Islam, *Boarding* berarti asrama dan *School* berarti sekolah. Kata-kata tersebut jika digabungkan memiliki arti sekolah Islam yang berasrama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asrama merupakan rumah pemondokan untuk para peserta didik, guru, pegawai dan pekerja lainnya, sedangkan berasrama adalah bersama-sama tinggal di dalam suatu bangunan atau dalam suatu kompleks. Cookson menyebutkan bahwa istilah *Boarding School* merujuk kepada sekolah klasik berasrama di Inggris yang mana model sekolah boarding ini menjadi model sekolah yang trend di seluruh dunia. Pada level *International Boarding School* banyak didirikan oleh negara-negara bekas jajahan Inggris (Commonwealth), Amerika, dan Unisoviet. *Boarding School* sudah banyak yang bertaraf Internasional. Sedangkan kata *Islamic* berarti sekolah tersebut bersifat Islami. Maka dapat disimpulkan jika kata *Islamic Boarding School* diartikan sebagai sekolah berasrama yang bernuansa Islam. Dalam bahasa Arab, *Islamic Boarding School* dapat diterjemahkan menjadi Madrasah al Dakhiliyyah al Islamiyyah atau Sekolah Islam Berasrama. *Islamic Boarding School* menyediakan fasilitas makan dan tidur dalam waktu yang lama secara teratur.

Pesantren dan *Islamic Boarding School* memiliki tujuan yang sama yaitu menanamkan pendidikan Islam kepada peserta didiknya

dengan melaksanakan program berasrama. Keduanya merupakan alternatif para orang tua untuk melaksanakan pendidikan anak pada setiap jenjang. Namun perlu diketahui jika ternyata terdapat dua aspek perbedaan signifikan antara program pesantren dan *Islamic Boarding School*. Adapun dua aspek ini yaitu Kyai dan kitab kuning. Dalam pesantren Kyai dan kitab kuning merupakan ciri khas tersendiri. Hal tersebut bahkan menjadi ciri pokok lembaga pendidikan Islam paling tua di Indonesia. Adapun *Islamic Boarding School* tidak menekani kepada dua aspek tersebut. *Islamic Boarding School* rupanya menintegrasikan antara aspek keagamaan ke dalam sistem pendidikan secara holistik. Sebuah hal yang unik jika *Islamic Boarding School* di Indonesia tidak bisa terlepas dari kultur pesantren yang sudah tersebar lebih dulu. Karena, dari aspek kultural, *Islamic Boarding School* di Indonesia ini merupakan perpaduan antara sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan Islam, yakni pesantren sehingga beberapa dari sekolah memadukan kurikulum dari keduanya. *Islamic Boarding School* terbuka pada sistem pendidikan modern guna meningkatkan mutu pendidikan. Modernisasi dimaksud adalah melakukan inovasi baik pada lembaga maupun penyelenggaraan dengan memasukan aspek Sains dan Teknologi guna menjawab persoalan zaman. Di satu sisi *Islamic Boarding School* masih memakai sistem Pendidikan dari lembaga pendidikan yang sudah ada sebelumnya di Indonesia, yakni pesantren yang kemudian saling beradaptasi yang dipadukan satu dengan yang lainnya.

3. Klasifikasi *Boarding School*

Dalam konteks Indonesia, terdapat tiga corak *Boarding School*, yaitu bercorak agama, nasionalis-religius, dan ada yang nasionalis. Untuk yang bercorak agama terbagi dalam banyak corak ada yang fundamentalis, moderat sampai yang agak liberal. Hal ini lebih merupakan representasi dari corak keberagamaan di Indonesia yang umumnya mengambil tiga bentuk tersebut. Sedangkan corak nasionalis-religius mengambil posisi pada pendidikan semi militer yang dipadu dengan nuansa agama dalam pembinaannya di sekolah. Klasifikasi *Boarding School* lainnya dapat dilihat dari sistem bermukim siswa, jenis siswa, dan sistem sekolah yang ada. Berikut pembagian serta pengertian dari klasifikasi *Boarding School*.

- a. *Boarding School* menurut sistem bermukim siswa

Tabel 2. 1
Klasifikasi *Boarding School*

NO	<i>Type Boarding School</i>	Keterangan
1	<i>All Boarding School</i>	Seluruh siswa tinggal di asrama sekolah
2	<i>Boarding Day School</i>	Mayoritas siswanya tinggal di asrama dan sebagian lagi di lingkungan sekitar asrama.
3	<i>Day School</i>	Mayoritas tidak tinggal di asrama sekolah meskipun ada sebagian yang tetap tinggal di asrama sekolah

Menurut klasifikasi sistem bermukim siswa, Sekolah di bawah lingkungan Kementerian Agama kebanyakan merupakan tipe *boarding school day school*. Mayoritas siswa tidak tinggal di asrama walaupun ada sebagian siswa yang terdaftar dalam program asrama. Hal tersebut ditunjukkan dari 14 rombel dalam satu tingkatan, hanya 1 rombel yang merupakan siswa asrama. Sedangkan Sekolah Islam di lingkungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah termasuk tipe *All Boarding School* yang seluruh siswanya tinggal di asrama sekolah.

- b. *Boarding School* menurut jenis siswa

Tabel 2. 2
Klasifikasi *Boarding School*

NO	<i>Type Boarding School</i>	Keterangan
1	<i>Junior Boarding School</i>	Sekolah yang menerima murid jenjang SD dan SMP
2	<i>Co-educational School</i>	Sekolah yang menerima siswa laki-laki dan perempuan
3	<i>Boys School</i>	Sekolah yang menerima siswa laki-laki saja
4	<i>Girls School</i>	Sekolah yang menerima siswa perempuan saja

5	<i>Pre-professional Arts School</i>	Sekolah khusus seniman
6	<i>Religious School</i>	Sekolah yang kurikulumnya mengacu pada agama tertentu
7	<i>Special-Needs Boarding School</i>	Sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus

Selanjutnya, untuk klasifikasi berdasarkan jenis siswa di beberapa sekolah di bawah dua Kementerian tersebut merupakan sekolah bertipe *Co-educational School* dan *Religious School*. Siswa yang tinggal di asrama adalah siswa laki-laki dan perempuan. Hal tersebut ditunjukkan dari data prasarana yang memiliki dua gedung asrama, yaitu asrama putra dan putri. Dan kurikulum yang diajarkan pada kedua sekolah tersebut mengacu pada satu agama tertentu, yaitu agama Islam.

c. *Boarding School* menurut sistem sekolah

Tabel 2. 3
Klasifikasi *Boarding School*

NO	Tipe <i>Boarding School</i>	Keterangan
1	<i>Military School</i>	Sekolah yang mengikuti aturan militer dan umumnya menggunakan seragam khusus
2	<i>5 Day Boarding School</i>	Sekolah yang memberikan pilihan kepada siswa untuk tetap tinggal di asrama atau pulang ke rumah di akhir pekan

Klasifikasi menurut sistem sekolah, beberapa sekolah di Indonesia merupakan sekolah bertipe *Military School*. Sekolah berasrama di kedua sekolah tersebut mengikuti aturan militer yang dimaknai sekolah yang memiliki aturan tertentu. Di sekolah pada lingkungan Kementerian Agama siswa diperkenankan untuk pulang ke rumah dua minggu sekali. Sedangkan, siswa di lingkungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah diperkenankan untuk pulang ke rumah 1 tahun sekali yaitu saat agenda liburan.

4. Keunggulan dan Problematika *Islamic Boarding School*

Kebutuhan generasi Islam akan pendidikan Islam itu sendiri sangatlah penting demi menunjang pembentukan generasi Rabbani kedepannya. Pesantren yang biasa dikenal sebagai model dan alternatif pendidikan Islam dianggap menghasilkan output yang positif. Azyumardi Azra menyebut program *Boarding School* ini sebagai santrinisasi siswa, hal tersebut dikatakan sebab sekolah boarding telah mengadaptasi bagian-bagian kultur pesantren kepada program dan kegiatannya yang menjadi menu harian peserta didiknya bahkan menjadi sebuah sistem yang permanen. Sistem *Islamic Boarding School* merupakan sistem pendidikan Islam yang relatif baru di Indonesia. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, sekolah Islam dengan sistem ini banyak berkembang di Indonesia. Fenomena lahirnya *Islamic Boarding School* didasari dari pemikiran-pemikiran yang sering dilontarkan mengenai manusia yang ideal, manusia yang memiliki kualitas Iman dan Takwa (IMTAK) begitupula memiliki kualitas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Adapun terciptanya manusia sesuai visi tersebut perlu didukung oleh sistem pendidikan yang ada.

Secara esensial *Islamic Boarding School* merupakan sistem pendidikan alternatif yang dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Adapun program asrama sebagai sarana pendukung dalam memperkuat pembentukan karakter dan akulturasi nilai-nilai keIslaman di lingkungan sekolah atau madrasah dengan merevitalisasi kultur pesantren. Hal ini mendorong urgensi pengkajian yang mendalam terhadap sistem pendidikan *Islamic Boarding School* agar bisa memenuhi harapan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Kecilnya porsi dan durasi sekolah konvensional dalam program pencapaian tujuan IMTAK dan IPTEK memberikan arti tersendiri bagi *Islamic Boarding School* yang siswanya sepenuhnya tinggal di lingkungan belajar selama 24 jam. *Islamic Boarding School* termasuk sekolah modern yang ada pada saat ini. Seperti hasil studi yang dilakukan oleh *The Connecticut School Effectiveness Project*, kriteria sekolah modern yang efektif sebagai berikut:

- a. lingkungan yang asri,
- b. misi sekolah yang jelas,
- c. kepemimpinan instruksional,
- d. adanya iklim dan motivasi mengajar tinggi,

- e. tenaga kependidikan yang *high time in task*,
- f. supervisi yang efektif, dan
- g. pemantauan yang berkelanjutan.

Dengan adanya program asrama maka kriteria tersebut dapat terpenuhi dengan lebih baik lagi. Karena, dalam sistem *Boarding School* akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai positif dalam setiap individu dan pembimbing yakni pihak asrama akan mudah memantau nilai-nilai positif yang telah ditanamkan, begitupula apabila terdapat hal-hal yang kurang baik akan lebih mudah dan lebih awal untuk ditangani sebab pemantauan dilakukan seharian penuh. Evaluasi yang dilakukan pula dapat sinkron antara input process dan outputnya. Dari teori yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa sistem *Boarding School* merupakan sebuah wadah yang menjadi tempat tinggal dan tempat belajar siswa. Dengan berbagai program yang diadakan mampu membuat aktivitas siswa lebih terarah dan disiplin. Sebuah keunggulan dibandingkan sekolah biasa yaitu jika siswa boarding dapat perhatian dan pendampingan dari perkembangan akademik perhatian dalam aspek lainnya yang merupakan program dari masing-masing sekolah berasrama. Himpunan komponen yang saling berhubungan dalam lembaga pendidikan yang didalamnya tidak hanya memberikan pembelajaran tetapi juga menyatukan tempat tinggal dengan sekolah.

Perkembangan *Boarding School* yang semakin pesat khususnya di Indonesia tentunya tetap miliki persoalan yang belum dapat diatasi. Sekolah- sekolah asrama perintis banyak yang layu sebelum berkembang. Hal tersebut tidak lepas dari faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari:

(1) ideologi *Boarding School* yang tidak jelas, ideologi yang harusnya dimiliki oleh *Boarding School* tidak secara utuh diterapkan. Term ideologi digunakan untuk menjelaskan tipologi atau corak dari *Boarding School* itu sendiri, apakah ingin mencetak peserta didik yang religious atau nasionalis atau yang memiliki potensi dikeduanya. Adapun yang mengambil corak religious pun beragam, baik itu dari yang religious - fundamentalis, religious -moderat, sampai liberal. ideologi yang dianut tidak diterapkan secara utuh dan banyak improvisasi yang bias dan keluar daripakem atau frame ideologi tersebut.

(2) dikotomi antara guru asrama versus guru sekolah (mata pelajaran), perbedaan latar belakang guru *Boarding School* seringkali menjadi faktor dari dikotomi guru sekolah berasrama. Guru-guru mata pelajaran yang memiliki basic umum artinya bukan guru-guru syar'I dan bukan lulusan sekolah berasrama memahami tugasnya hanya untuk mengampu mata pelajaran yang diajarkan saja, begitupula guru asrama yang memahami bahwa tugasnya terbatas hanya soal pengasuhan saja. dikotomi seperti ini menciptakan suasana yang terlihat kurang menghargai satu dengan yang lainnya, antar guru hanya akan fokus mensukseskan dari salah satu sisi saja, padahal keberhasilan sebuah Pendidikan *Boarding School* dapat dinilai ideal jika masing-masing guru yang bertanggung jawab mampu berintegrasi dengan baik.

(3) dan kurikulum yang tidak baku. Kurikulum *Islamic Boarding School* memiliki kurikulum pengasuhan yang tidak baku. Padahal, kurikulum pengasuhan yang membedakan antara sekolah-sekolah berasrama dengan sekolah umum lainnya. kurikulum akademik *Boarding School* masih beragam tergantung dengan program unggulan apa yang ditawarkan. Beberapa *Islamic Boarding School* memakai kurikulum nasional seperti KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka serta ditambahkan pengayaan atau suplemen kurikulum international.

Sedangkan faktor eksternal yang menjadi problematika *Islamic Boarding School* yaitu dari aspek fisik sarana dan prasarana yang tidak kondusif. Denah posisi antar bangunan yang terlalu dekat membuat kejenuhan tersendiri bagi para peserta didik. Komaruddin Hidayat mengatakan jika para peserta didik perlu melewati dan merasakan sebuah proses untuk berangkat ke lokasi pembelajaran. Maka dari itu peserta didik diwajibkan untuk dapat melakukan perpindahan dari satu lokasi ke lokasi lainnya dalam proses belajar. Dalam hal ini fisik peserta didik perlu dalam keadaan baik, sehat dan bugar serta mampu memahami berbagai fenomena yang ada disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abdullah. *Pembaruan Pesantren*. Bantul: Perpustakaan Pesantren, 2006.
- Abdullah. "Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sepanjang Sejarah." Dalam *Pendidikan Kebudayaan*, 2007.
- Al-Abrashi, Muhammad al-Atiyah. *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falsafatuhā*. Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, 1975.
- Ali, Mohammad. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Imtima, 2009.
- Baalbaki, Munir. *Al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary*. Beirut: Dar el-Ilm lil-Malayan, 1996.
- Mansur, A.. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Jakarta: Gaung Persada, 2016.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Arsyad, M.. *Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2021.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Baharudin dan Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Budimansyah. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter Seri Pembinaan Profesionalisme Guru*. Bandung: Widya Aksara Press, 2012.
- Connolly, Peter. *Approaches to the Study of Religion: Aneka Pendekatan Studi Islam*, diterjemahkan oleh Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Daryanto dan Suryanto, Bambang. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media, 2022.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai

Pustaka, 2005.

- Dewantara, Ki Hajar. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1961.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Madrasah Aliyah Kejuruan: Arah dan Prospek Pengembangan*. Jakarta, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Irianto, Yoyon Bachtiar. *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Model*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Fathurrohman, Muhammad. *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965.
- Keputusan Menteri Nomor 009/H/KR/2022. *Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Keputusan Menteri Nomor 009/H/KR/2022. *Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Kholiq, Abdul, Thoyyib, Ruswan, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Semarang: Pustaka Pelajar, 1999.
- Khotimah, Khusnul dan Fathurrohman, Muhammad. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Irawan, Nova. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2005.
- Iskandar. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama, dan Filsafat*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Ali al-Jumbulati. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Madjid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1994.
- Masykur. *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Lampung: Aura, 2019.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Farouk, Muhammad dan Djali. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PTIK Press dan Restu Agung, 2005.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

- Nasution, S.. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Nasution, S.. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara Press, 2009.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Neolaka, Amos dan Amialia, Grace. *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2022.
- Poedjiadi, Anna. *Sains Teknologi Masyarakat: Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Priyanto. *Buku Pedoman Program Pengalaman Lapangan (PPL) STP PGRI*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2011.
- Raka, Gege dkk. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2011.
- Rakhtikawati, Yayan. *Islamic Boarding School: Alternatif Pendidikan Islam Modern*. Bandung: IKAPI, 2021.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rumini, Sri. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, 1993.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Santrock, John W.. *Educational Psychology*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S. dengan judul *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sudarman. *Pengembangan Kurikulum*. Samarinda: Mulawarman University Press, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- Sukardjo, Muhammad. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Surakhmad, Winarno. *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2022.
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2021.
- Badan Narkotika Nasional. *Indonesia Drugs Report*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional, 2022.
- Kementerian Agama RI. *Panduan Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Ālamīn*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022.
- Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek RI, 2021.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Ulwān, Abdullah Nasih. *Tarbiyat al-Aulād fī al-Islām*, Jilid 1. Beirut: Dār al-Salām, 1978.
- Wahab, Gusnarib dan Rosnawati. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: Adab, 2021.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Yuberti. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Lampung: Aura, 2014.
- Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zainal, Veithzal Rivai, Umar, dkk. *Islamic Quality Education Management*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Jurnal
- Abdullah. “Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sepanjang Sejarah.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, no. 66 (2007).
- Abdul Manaf. “Rekonstruksi Pendidikan Boarding School di Indonesia.” *Jurnal A-Da'wah* 20, no. 1 (2022).
- Aiman, Bukhori dkk. “Tinjauan Analisis Kritis terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021).
- Aiman, Faiz dkk. “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022).
- Alhamuddin. “Sejarah Kurikulum di Indonesia.” *Jurnal Nur El-Islam* 1, no. 2 (2014).

- Fikri, Alima dan Tri, Santoso. "Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2018).
- Andriani, Dwi Wulandari dkk. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022).
- Aprilia, Anita dan Rosa, Betty Mauli. "Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbawy* 8, no. 2 (November 2021).
- Jojo, Anita dan Sitohang, Hotmaulina. "Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)." *Jurnal Edukatif* 4, no. 4 (2022).
- Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik", dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 3, No. 2, 2013
- Ariadi Nugraha, Fuad Aminur Rahman, "Strategi, Kolaborasi Orangtua, dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa", dalam *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol 3, No 1, 2017
- Asep Dahliyana, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ektrakurikuler di Sekolah", dalam *Jurnal Sosioreligi*, Vol. 5, No. 1, 2017,
- Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah", dalam *Jurnal Dirasah*, Vol. 5, No. 2, 2022
- Bamford T.W. (1967) *Rise of the Public Schools, a Study of Boys Public Boarding Schools in England and Wales from 1837 to the Present Day*, London : Nelson, 1967.
- Basak, R., & Ghosh, A. (2008). Ego-Identity Status and Its Relationship with Self-Esteem in A Group of Late Adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 34(2), h 337–344
- Budi Agus dan Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Fondatia*, Vol. 3, No. 2, 2019
- Dadang Supardan, "Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Edunomic*, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Dahlia, Hotmaulina, dan Erni, "Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia", dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 14, No. 2, Juli 2021.
- Deni Sopiansyah, Siti Masruroh dkk, "Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM", dalam *Jurnal Reslaj*, Vol 4, No 1, 2022
- Dimas Aditia, Soni Ariatama dkk, "Pacala APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemi", dalam *Jurnal EDUKASI*, Vol 13, No 2, 2021
- Eli Fitrotul, Evaluasi Kurikulum Pendidikan, *Jurnal Tawadhu*, Vol 5, No 3, 2021
- Estika Yuni, Dwi Agus dkk, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global" dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, Vol 1, 2016.
- Evy Ramadina, "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka", dalam *Jurnal Mozaik: Islam Nusantara*, Vol 7, No 2
- Hendri, N. "Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi", dalam *Jurnal E*

- Hermanto Purba, *Problematisa Penerapan Kurikulum Merdeka*, [tps://nasional.sindonews.com/read/848451/18/problematisa-penerapan-kurikulum-merdeka-1659791321/10](https://nasional.sindonews.com/read/848451/18/problematisa-penerapan-kurikulum-merdeka-1659791321/10). di akses 21 oktober.
- Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol 08, No. 1, 2014.
- Ida Ansori, "Pengembangan Kurikulum: Faktor Determinan dan Prinsipnya", dalam *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, Vol 3, 2020.
- Juliati Boang, Pernando Sitohang dkk, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka", dalam *Prosiding Pendidikan Nasional*, Vol 1, No 1, 2022
- Johnson, P., Schamuhn, T. D., Nelson, D. B., & Buboltz, W. C. (2014). Differentiation levels of college students: Effects on vocational identity and career decision making. *Career Development Quarterly*, 62(1)
- Kaimuddin, "Boarding School:Model Pendidikan Transformatif", dalam *Jurnal Society*,
- Kholis Mu'amalah, "Merdeka Belajar sebagai metode Pendidikan Islam dan Pokok Perubahan", dalam *Jurnal Tawadhu*, Vol 4, No 1, 2020
- Khusnul Khotimah, "Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universitas Islam" dalam *Jurnal Komunika*, Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009, h 114-132.
- Lalu dan Tasman, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan", dalam *Jurnal J-PAI*, Vol. 8, No.1 Juli-Desember 2021.
- Luyckx, K., Duriez, B., Klimstra, T. A., & Witte, H. De. Identity statuses in young adult employees : Prospective relations with work engagement and burnout. *Journal of Vocational Behaviour*, 2010
- M.Nuryahman, lils dkk, "Pengembangan Model Boarding School dan Implikasinya Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Madrasah", *Jurnal manarul Quran* Vol 18, No 2, 2018
- M Yusuf dan Witrialail Arfiansyah, "Konsep Merdeka Belajar dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme", dalam *Jurnal Murabbi*, Vol. 7, No.2, 2021.
- Munandar, A. dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif*. Aula Handayani IKIP Mataram, 2017.
- Nazar Almasri, "Manajemen Sumber Daya Manusia: Implementasi dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Kutubkhanah*, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Nur Afif, "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka" dalam *Jurnal Edukasi Islami* , Vol 11, No 3 Oktober 2022
- Nurur Rubingah dkk, "Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme", dalam *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, Vol.1, No.1, 2023.
- Oki Suhartono, "Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal Ar-Rosikhun*, Vol. 1, No.1,

November 2021.

- Restu Rahayu, Rita Rosita dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak" dalam Jurnal Basicedu VI, No 4, 2022.
- Rifa Hanifa, Sekar Nurul, dkk, "Pentingnya Keterampilan Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia", dalam Jurnal Lectura: Jurnal Pendidikan, Vol. 12 No.1, 2021.
- Rohinah, "Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis atau Tujuan dan Metode Pendidikan Islam", dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L.,
- Bakoman, A., & Panggung, P. "Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah", Dalam Jurnal Al-Idarah: Kependidikan Islam Vol 11, No 1, 2021.
- Shofiyah, "Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", dalam Jurnal Edureligia, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Siti Fadia, "Problematisasi Kualitas Pendidikan di Indonesia", dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No. 1, 2021
- Sofyan, Primanita, dkk, "Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka serta Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa", dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7, No. 2, 2023
- Sri Apriatnin Novaliyosi dkk, dalam JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,) Vol 6, No 1 Januari 2023.
- Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan", dalam Jurnal Trihayu, Vol. 4, No. 1, September 2017
- Subagyo, "Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya", dalam Jurnal IJC, Vol 1, No .
- Suprihatin "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", dalam Jurnal Potensia, Vol.3, No.1, 2017.
- Susilawati, Nurul Anriani dkk "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Abad 21 untuk Guru Matematika Pada Materi Peluang", dalam Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar, 2018.
- Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya", dalam Jurnal Islam Futura, Vol. 11, No. 1, Agustus 2021.
- Tri, Dina dkk, "Problematisasi Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika di SMK 2 Pacitan", dalam Jurnal Edumatic, Vol 4 No 1, 2023.
- Vandini, "Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa", dalam Jurnal Formatif, Vol. 5, No. 3, 2015.
- Wahyu Satriawan, Iffa Dian dkk, "Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah". dalam Jurnal Al-Idarah: Kependidikan Islam vol 11, no 1, 2021.
- Yose, Nizwardi dkk, "Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Model Pembelajaran, Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0", dalam Jurnal Edukatif Vol 4 No 2, 2022

Tesis & Disertasi

- Asung Bintoro, "Implementasi Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Seyegan"

- (Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta), 2023.
- Berlinda Galuh Pramudya Wardani, “Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Perspektif Teori Konstruktivisme di Universitas Muhammadiyah Malang” (Tesis Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang), 2022.
- Ebi Novita, Iyang, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Efyanto, Dwi, “Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK”, Tesis Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2021
- Hasnawati, “Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Waho”, (Tesis IAIN Pare-pare), 2021.
- Ibrahim, Neva Lionitha, Identifikasi Faktor Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas, Pascasarjana Pendidikan Ekonomi UIN Gorontalo.
- Islamiyah, Nur Mawaddah, “Implementasi Program Sekolah Penggerak Dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar”(Studi Kasus di Sekolah Dasar Kota Bima, NTB), Tesis UIN Jakarta, 2022
- Mansir, Firman, “Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Islam , Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2017.
- Silvi, Fitria, “Evaluasi Pelaksanaan Program Boarding School MAN 4 Jakarta”, (Tesis: UIN Jakarta), 2020



INDEKS

A

Administrasi, 62
Asesmen, xvii, 6, 27, 35, 37, 40,
63, 77, 90, 91, 92, 105, 117,
135, 138, 158

B

Boarding School, i, vi, vii, xv, 8,
19, 22, 46, 47, 48, 49, 50, 51,
52, 54, 57, 112, 134, 135,
136, 137, 143, 146, 147, 148

E

Elistasi, 31
Evaluasi, 32, 50, 54, 93, 96,
135, 137, 138

F

Fenomena, 5, 9, 49
Filsafat, 3, 8, 20, 35, 63, 133,
134
Fisiologis, 25
Fleksibel, 37
Formatif, 91, 138

G

Global, 1, 23, 44, 98, 136

H

Humanisme, xiv, 24, 25, 26, 27

I

Identifikasi, xiv, 7, 9, 137
Industri, 29
Inovasi, 11, 35, 36, 114, 135
Instrumen, 86, 159
Integrasi, 45, 112
Internal, 6

K

Karakter, i, vi, xv, xvi, 4, 6, 7, 8,
9, 14, 23, 24, 35, 43, 44, 46,
63, 111, 112, 113, 114, 115,
118, 119, 120, 124, 125, 131,
133, 134, 135, 136, 137, 139,
148
Kebijakan, xiv, 1, 5, 9, 11, 12,
13, 31, 33, 37, 43, 62, 63, 64,
105, 132, 133, 136, 137
Kognitif, 139, 159
Kolaborasi, 12, 41, 69, 86, 87,
88, 89, 108, 116, 129, 135,
147
Kompetensi, xvii, 23, 35, 37,

68, 69, 70, 71, 72, 105, 133,
137, 139
Konstruktivisme, xiv, 8, 28, 29,
30, 31, 117
Kontekstual, 115
Kreatif, 97, 125, 132
Kualitas, 64, 93
Kurikulum, i, vi, vii, xiv, xv,
xvi, xvii, 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,
18, 19, 21, 22, 23, 24, 27, 30,
31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,
39, 40, 41, 42, 43, 44, 51, 52,
60, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68,
70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78,
79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87,
89, 90, 91, 92, 93, 95, 96, 97,
98, 102, 103, 104, 105, 106,
107, 109, 110, 111, 112, 113,
114, 115, 116, 117, 120, 122,
123, 124, 125, 126, 127, 128,
129, 130, 131, 132, 133, 134,
135, 136, 137, 138, 139, 143,
144, 145, 146, 147, 148

L

Literasi, 24, 37, 61, 139, 163

M

Mekanisme, 12

N

Numerasi, 37, 139

O

Orientasi, 31, 115

P

Pancasila, vi, vii, viii, xv, xvi,
xvii, 1, 6, 13, 14, 22, 31, 32,
33, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44,

45, 63, 65, 71, 73, 77, 78, 83,
87, 90, 97, 98, 99, 100, 101,
102, 105, 109, 111, 112, 113,
114, 115, 116, 117, 121, 123,
124, 125, 132, 133, 135, 145
Paradigma, xiv, 24, 28, 32, 33,
134
Pedagogik, 68, 105
Pendekatan, xiv, 13, 14, 24, 27,
28, 68, 133, 134
Penulisan, vi, xiv, 1, 7, 9, 10,
11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18,
19, 20, 21, 68, 98, 131, 133,
134, 135
Pesantren, 47, 49, 51, 57, 58, 60,
61, 120, 132, 139
Platform, 5, 77
Problematika, xv, 8, 9, 12, 49,
136, 137
Professional, 72
Profil, vi, vii, xv, xvi, xvii, 6,
13, 14, 31, 39, 42, 43, 44, 45,
52, 57, 73, 87, 90, 97, 98,
100, 101, 102, 109, 111, 112,
113, 114, 115, 117, 125, 132,
133, 135
Program, i, xvii, 4, 5, 12, 13, 35,
39, 43, 52, 54, 61, 80, 134,
137, 145, 146, 147
Prosedur, 16, 68, 133
R
Refleksi, 41, 93, 94, 95, 109,
140
Relevansi, 23, 89, 137
Revitalisasi, 6, 11
Revolusi, 29

S

Sains, 28, 29, 47, 52, 61, 119,
121

Sistem, 4, 31, 49, 54, 143

Sumatif, 92, 140

T

Teori, 1, 4, 21, 24, 25, 26, 27,
28, 29, 30, 31, 32, 33, 62, 68,
72, 80, 117, 120, 124, 133,
134

Z

Zonasi, 5, 143

DARI KELAS KE KARAKTER

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia

Buku ini bukan sekadar membahas *Merdeka Belajar*, tetapi mengungkap rahasia di balik lahirnya generasi berkarakter di era kebebasan belajar.

Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, kecerdasan saja tidak cukup. Dibutuhkan karakter yang kuat, nilai yang kokoh, dan lingkungan yang mendukung. Buku ini menunjukkan bagaimana pembelajaran, pembiasaan, dan nilai religius dapat bersinergi membentuk siswa yang tidak hanya unggul, tetapi juga berintegritas.

- Bagaimana karakter siswa dibangun dari keseharian?
- Apa peran lingkungan sekolah dan asrama dalam membentuk kepribadian?
- Mengapa Kurikulum Merdeka menjadi kunci transformasi pendidikan?

Jawabannya ada di dalam buku ini.

Sebuah bacaan inspiratif bagi guru, orang tua, dan siapa pun yang peduli pada masa depan generasi bangsa.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / 0353 3234 874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta

@penerbitbukujogja

@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-396-2

